ALIH KODE BAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II SD NEGERI 11 KECAMATAN ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia

Oleh

Gustin Tri Arisa

NIM 1711290030

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Gustin Tri Arisa

NIM : 1711290030

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Gustin Tri Arisa

NIM : 1711290030

Judul : **"Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang"**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang ujian munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Vebbi Andra, M.Pd.	**Hengki Satrisno, M.Pd.I.**
NIP 198502272011011009	NIP 199001242015031005

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang"** yang disusun oleh Gustin Tri Arisa, NIM 1711290030, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 07 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua
Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP 196802191999031003 : .....

Sekretaris
Ixsir Eliya, M.Pd.
NIP 199103292018012002 : .....

Penguji I
Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197507022000032002 : .....

Penguji II
Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009 : .....

Bengkulu,.....2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
NIP 196903081996031005

MOTTO

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui"

(Qs. Al-Baqarah: 216)

"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai berkelahi, tetapi orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah"

(H.R. Ahmad)

"Tetaplah berdiri tegak meskipun ombak datang menerpa, kejar keinginan meskipun sulit untuk digapai karena hidup adalah perjuangan untuk menuju kebahagiaan yang hakiki bukan sekedar halusinasi"

(Gustin Tri Arisa)

"Jangan mencintai sesuatu apapun yang melebihi cintanya kepada Allah"

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, nikmat, kekuatan, kemudahan, dan kesabaran yang tiada henti untukku sehingga mampu bertahan menjalankan tugas yang seharusnya dilaksanakan untuk memenuhi keinginan orang tua. Dengan segala kerendahan hati skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda (Mulyadi Zainul) yang sudah berupaya mencoba memberikan yang baik untuk anaknya dan yang sudah membesarkan.
2. Ibunda tercinta (Yahana) yang telah rela hampir mengorbankan nyawa untuk anakmu, dan tak pernah berhenti berjuang untuk bertahan melawan ombak yang begitu hebatnya tapi tetap selalu mencoba untuk mengalah dan berusaha untuk tegar, terima kasih untuk perjuanganmu.
3. Untuk dosenku Bapak Hengki Satrisno M.Pd.I. yang telah memberikan bantuan, masukan/support, semangat motivasi untuk dapat bertahan dalam menjalani masa-masa kuliah dan Bapak Vebbi Andra M.Pd. yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi.
4. Guru-guru ku beserta dosen yang telah memberikan pengetahuan selama masa kuliah.
5. Kakanda dan istri (Redi & Ayu) yang sudah memberikan semangat semampunya, dan sudah menjadi contoh teladan yang baik untuk adik-adiknya.
6. Ayunda dan suami (Lia & Reno) yang jua memberikan semangat semampunya.

7. Keponakanku Padli Syauqil Madah, Syifah, Faiq Al-fatih, Aurel, dan keluargaku yang pernah memberikan ku senyuman dan harapan.
8. Sahabat-sahabat yang pernah berperan membantu dan rekan-rekan kelas angkatan 2017 yang bervariasi.
9. Agama, bangsa, dan almamaterku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gustin Tri Arisa

NIM : 1711290030

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2021

Yang Menyatakan,

Gustin Tri Arisa
NIM 1711290030

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan - Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,Ag.,MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bahasa IAIN Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Heny Friantary, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini.
5. Vebbi Andra, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Hengki Satrisno, M.Pd.I. selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Halimun Bestari, S.Pd. selaku kepala SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang yang telah memberikan izin penelitian dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.
9. Pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis,

Gustin Tri Arisa
NIM 1711290030

ABSTRAK

Gustin Tri Arisa, Juni, 2021, NIM 1711290030. *Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang,* Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Vebbi Andra, M.Pd., 2. Hengki Satrisno, M.Pd.I.

Kata Kunci: Alih Kode, Bahasa Guru.

Latar belakang penelitian disebabkan oleh adanya guru yang banyak beralih kode menggunakan bahasa daerah. Tujuannya untuk menjelaskan bentuk alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II dan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Empat Lawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni pendekatan secara deskriptif-kualitatif yaitu menggambarkan suatu fakta yang diteliti secara sistematis dan terperinci mengenai objek atau subjek secara tepat. Guru kelas dan siswa kelas II adalah subjek yang akan diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, simak, wawancara, dan dokumentasi serta akan dianalisis dengan mereduksi data yang tidak relevan, melakukan pemaparan data, dan mengambil kesimpulan. Hasil yang didapat dari penelitian adalah bentuk alih kode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Alih kode bahasa guru dalam pembelajaran memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya saat proses belajar mengajar berlangsung dapat berjalan lancar karena guru dan siswa bisa saling memahami bahasa yang digunakan sedangkan dampak negatifnya terletak pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia, akan ada ketidakseimbangan sehingga penggunaan bahasa Indonesia akan terlihat kurang efektif.

ABSTRACT

Gustin Tri Arisa, June, 2021, NIM 1711290030. Switching *Teacher Language Codein Class II Indonesian Language Learning at SD Negeri 11 Ulu Musi District, Empat Lawang Regency,* Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu. Supervisor: 1. Vebbi Andra, M.Pd., 2. Hengki Satrisno, M.Pd.I.

Keywords: Code Switching, Teacher Language.

The background of the research is due to the presence of many teachers who switch codes using local languages. The aim is to explain the form of teacher code switching in Indonesian class II learning and to find out what factors influence teacher language code switching in class II Indonesian language learning at SD Negeri 11 Ulu Musi Empat Lawang District. The approach used in the research is a descriptive-qualitative approach, which describes a fact that is studied systematically and in detail about the object or subject appropriately. Class teachers and class II students are subjects to be studied using data collection techniques by observation, listening, interviews, and documentation and will be analyzed by reducing irrelevant data, presenting data, and drawing conclusions. The results obtained from the research are the form of code switching used by teachers in learning Indonesian, namely Indonesian and Ulu Musi languages, Empat Lawang Regency. The teacher's language code switching in learning has both positive and negative impacts. The positive impact when the teaching and learning process takes place can run smoothly because teachers and students can understand each other's language used while the negative impact lies in Indonesian language subjects, there will be an imbalance so that the use of Indonesian will look less effective.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Alih Kode Bahasa Guru 10
B. Penelitian Terdahulu 26
C. Kerangka Berfikir 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 35

B. Waktu dan Tempat Penelitian 35

C. Subjek dan Informan Penelitian 38

D. Teknik Pengumpulan Data 39

E. Teknik Keabsahan Data 42

F. Teknik Analisa Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Faktor Temuan Penelitian 47

B. Interpretasi Hasil Penelitian 53

C. Pembahasan 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83

B. Saran-saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.1 54

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.2 56

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.3 58

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.4 59

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.5 60

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.6 62

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.7 64

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.8 65

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.9 66

Tabel Data Alih Kode (DAK) 1.10 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 34

Gambar 2.2 Skema Analisis Data Menurut Miles dan Huberman..... 46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing.

Lampiran 2: Lembar Bimbingan.

Lampiran 3: Lembar Seminar.

Lampiran 4: Pedoman Observasi.

Lampiran 5: Struktur Organisasi Lembaga.

Lampiran 6: Profil Kepala Sekolah.

Lampiran 7: Data Guru dan Siswa Kelas II.

Lampiran 8: Dokumen Kinerja Guru sebagai Administrator.

Lampiran 9: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.

Lampiran 10: Pedoman Wawancara.

Lampiran 11: Transkip Wawancara.

Lampiran 12: Surat Izin Penelitian.

Lampiran 13: Surat Keterangan Selesai Penelitian.

Lampiran 14: Foto Dokumentasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan sejumlah rentetan peristiwa yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar, hingga pada saatnya proses tersebut akan berjalan dengan baik dan mudah. Pembelajaran tidak hanya sebatas aktivitas yang dilakukan oleh guru, namun juga mencakup semua peristiwa yang mempunyai dampak pada kelangsungan proses belajar yang baik, rentetan kejadian yang diturunkan dari alat/bahan dapat berupa audio, visual, dan audiovisual ataupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.[1] Makna lain dari pembelajaran yakni suatu satu-kesatuan yang tersusun, meliputi komponen-komponen manusiawi, sarana-prasarana, dan tahap penyelesaian memiliki prosedur yang masing-masing memiliki dampak pencapaian tersediri dalam suatu pembelajaran.[2]

Selain itu, pembelajaran merupakan upaya atau usaha untuk menyiapkan peserta didik hingga bisa belajar dengan baik dan mudah serta dapat mendorong kemampuan anak didik dalam mempelajari suatu kegiatan yang terdapat pada kurikulum agar dapat menjadikannya sebagai bentuk yang dibutuhkan peserta didik.[3] Pada hakikatnya pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan guna mengkondisikan atau mengatur dan menstimulus peserta didik agar mau belajar

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 283.

[2] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 5.

[3] Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 14.

dengan baik selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.[4] Oleh karenanya, aktivitas pembelajaran berfokus pada dua aktivitas utama yakni pertama, usaha untuk melakukan perubahan perilaku (aspek afektif) melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Kedua, upaya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (transformasi/pemindahan ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik) melalui kegiatan mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi eksternal/di luar kegiatan belajar yang guru lakukan untuk dapat mengkondisikan seseorang agar dapat belajar secara baik, menyenangkan dan mudah. Pentingnya menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta merupakan suatu keharusan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karenanya banyak instrumen dan komponen yang harus dipertimbangkan, baik pertimbangan secara langsung ataupun tidak secara langsung. Salah satu instrumen penting dalam pembelajaran yakni bahasa.

Bahasa merupakan hal yang terpenting dalam ruang lingkup sosial masyarakat, tanpa bahasa maka rasanya akan terasa sulit untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi dapat dilakukan di mana saja tanpa batas sesuai kemampuan berbahasa yang dipunyai oleh individu itu sendiri baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal tersebut interaksi dapat diartikan sebagai sebuah hubungan antarindividu yang saling berhubungan untuk berkomunikasi (timbal balik) menggunakan bahasa tertentu yang sesuai dengan ruang lingkup di sekitarnya, dengan komunikasi ini seseorang dapat mengutarakan pemikirannya melalui bahasa yang digunakan, semakin baik bahasa yang digunakan maka akan

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 26.

lebih terarah pula pendengar untuk bisa memahami pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan itu dapat berupa suatu ide/gagasan, pemikiran, arahan/saran, dan yang lain-lainnya. Tiap tindak komunikasi prosesnya dimulai dari pengirim pesan yang menyatakan terlebih dahulu tentang apa yang ingin disampaikan dalam suatu gagasan agar tersampaikan pada pendengar.[5]

Alat komunikasi digunakan sebagai alat untuk berinteraksi yang dipunyai manusia dapat analisis baik secara internal maupun eksternal.[6] Dalam ilmu komunikasi setidaknya memiliki dua bentuk komunikasi yakni, komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Penggunaan komunikasi searah dapat diklasifikasikan dengan komunikator tetap sebagai komunikator (pengirim) dan komunikan tetaplah sebagai komunikan (penerima). Hal ini dapat terjadi hanya pada saat misalnya, komunikasi bersifat pemberitahuan seperti pidato di masjid atau gereja, penyampaian ceramah yang tidak diiringi dengan tanya jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi dua arah merupakan suatu komunikasi timbal balik yang terjadi antara si penerima dan si pengirim, hal ini dapat terjadi pada saat misalnya, diskusi, rundingan, rapat, dan lain sebagainya. Bahasa memiliki banyak pengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dengan memilah cara penyampaian dan dapat diketahui saat komunikasi berlangsung.[7]

---

[5] Aqilah Dila Almahdiyyah, "Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C Madrasah Ibtidaiyah KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 1.

[6] Abdul Chaer dan Leonie Agustine, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 1.

[7] Abdul Chaer dan Leonie Agustine, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 21.

Sistem dalam bahasa lisan ataupun tulisan adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pikiran, gagasan, ide, dan rasa dari seseorang kepada orang lain. Di awali dengan kegiatan sehari-hari itu semua tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan simbol atau lambang dari suara yang bersifat arbitrer (mana suka), yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga dapat mengidentifikasi diri.[8]

Dalam aktivitasi komunikasi terutama pada proses belajar mengajar, seorang guru memiliki kemahiran dalam berbahasa (dwibahasawan) sering kali menetapkan pilihan kode (*code choice*) yang akan digunakan ketika komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Alasan mengapa dipilihnya kode tersebut dapat dipicu dari lawan berkomunikasi, pokok bahasan, situasi, ruang lingkup, dan seterusnya. Pada saat menentukan kode, seseorang dwibahasawan dapat mengalihkan atau mengonversi bahasa bahkan mencampuradukkan bahasa sekaligus dalam suatu pembahasan, penyampaian itu dapat disampaikan dengan cara memberikan materi dengan menjelaskan sekaligus memberikan catatan untuk siswa/i agar dapat dipelajari kembali dengan memakai bahasa mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.[9]

Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di dalam pembelajaran, berbanding terbalik dengan kondisi yang penulis amati di lapangan. Bahasa yang

---

[8] Abdul Chaer dan Leonie Agustine, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 21.

[9] Aqilah Dila Almahdiyyah, "Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C Madrasah Ibtidaiyah KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 4.

digunakan dalam pembelajaran di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, memiliki banyak kekurangan mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah sehingga tak sedikit anak-anak yang tidak mengerti menggunakan bahasa Indonesia. Misal saja dalam menyebutkan warna “merah” anak-anak langsung menyebutnya dengan warna “abang” dan contoh yang lainnya dengan menyebutkan kata “pepaya” anak-anak lebih tahu kalau itu adalah “gedang”. Penyebab anak-anak tidak bisa berinteraksi dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar terkadang dikarenakan memang guru yang mengajar di sana lebih banyak memakai penggunaan bahasa daerah dari pada bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Selain itu, metode pembelajaran di sana hanya sekadar menyampaikan materi dan memberikan catatan, tugas, Pekerjaan Rumah (PR). Sehingga anak-anak tidak bisa terlalu berperan aktif dalam pembelajaran di kelas apalagi ditambah dengan adanya covid-19 yang ada pada saat ini. Anak-anak lebih banyak di rumah, kurang ada kegiatan belajar, dan bagi sebagian petani jika anak-anaknya tidak sekolah maka lebih baik ikut untuk membantu pekerjaan di kebun. Karena rata-rata tidak semua orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik apalagi ditambah dengan ekonomi yang sangat minim. Kegiatan belajar mengajar semakin menjadi tidak efektif. Dan penyebab utama bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran di rumah yang sulit diterapkan yakni karena kebanyakan belum berpengetahuan dan penyebab lain juga tidak semua anak bisa langsung menangkap semua apa yang disampaikan tanpa metode-metode tertentu. Dan itu tidak semua orang tua mampu menguasai kegiatan belajar tersebut.

Kondisi lain yang dapat penulis uraikan melihat kondisi yang terjadi di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, yaitu berkaitan dengan kondisi sarana prasarana di sekolah tersebut, berdasarkan pengamatan langsung oleh penulis, kondisi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar belum memadai dan terkesan kurang terawat. Di mana kondisi gedung yang sudah banyak rusak, lantai yang sudah pecah-pecah, keadaan kursi dan meja yang sudah banyak yang patah. Dalam penjelasan dari kepala sekolah ia sudah berupaya untuk mengajukan proposal perbaikan sekolah ke pusat pemerintah akan tetapi belum ada respon yang didapat, atas masalah itu kepala sekolah di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi juga kebingungan dalam menanggapi permasalahan yang ada di sekolah, jika dilihat dari kegiatan pada saat perbaikan seperti mengecat dan lainnya sekolah lebih banyak mengadakan gotong royong terhadap warga sekitar terutama khususnya untuk wali murid karena rata-rata warga yang ada di sekitar lingkungan masih sangat antusias dalam memajukan kegiatan belajar mengajar yang ada di desa Muara Kalangan Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.[10]

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang di atas, identifikasi yang dapat penulis ringkaskan adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran belum bervariasi.
2. Sarana prasarana belum memadai.

[10] Observasi pada 30 November 2020 di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

3. Kurangnya respon/keaktifan siswa dalam belajar.
4. Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa.
5. Guru bersikap kurang respon dalam pembelajaran.
6. Kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan bias wilayah kajian dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan pada alih kode bahasa lisan dalam pembelajaran tematik khususnya pada nilai-nilai pelajaran bahasa Indonesia kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang disajikan pada bagian sebelumnya yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk proses belajar mengajar ke depan dan dasar untuk penelitian selanjutnya serta bantuan data ilmiah di bidang ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lain yang relevan, terutama bagi pengembangan ilmu di lingkup Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah, sebagai masukan agar dapat mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran.
b. Manfaat bagi guru, memberikan pengaruh/masukan dan informasi kepada guru untuk dapat menerapkan alih kode bahasa dalam pembelajaran.
c. Manfaat bagi siswa, siswa memahami bahan ajar atau materi ajar dengan baik dengan adanya alih kode bahasa guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Alih Kode Bahasa Guru

a. Pengertian Alih Kode Bahasa Guru

Dalam kajian sosiolinguistik terkait dengan pembahasan alih kode, alangkah baiknya kita terlebih dahulu mengenal dan memahami apa definisi dari kata "kode" itu sendiri, sebagai pemahaman dasar kita untuk dapat memaknai hakikat alih kode tersebut. Kata kode atau istilah kode digunakan untuk menyebut salah satu jenis atau bentuk atau varian di dalam tingkatan (hirarki) kebahasaan. Istilah kode yang mengarah kepada bahasa suatu bangsa, seperti bahasa (Inggris, Amerika, bahasa Cina, dan bahasa Indonesia), kode juga mengarah kepada jenis atau variasi bahasa, seperti bentuk regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, dan Surabaya), juga varian kelas sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat,atau gaya santri), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa do'a, dan bahasa lawak). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level teratas, disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.[11]

Lebih lanjut kode juga dimaknai sesuatu yang digunakan dengan penyebutan yang bermacam dalam hierarki kebahasaan, misal varian regional,

[11] Siti Qomariah, "Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN 1 Kemeren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi," (Tesis S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2011), h. 5.

kelas sosial, gaya, ragam, kegunaan dan sebagainya. Dapat dilihat dari sudut pandang yang lain, varian juga sering di sebut dengan dialeg geografis yang terbagi menjadi dua bagian yakni dialek regional dan dialek lokal.[12] Dalam kehidupan aktivitas bicara dikeseharian sebenarnya seseorang telah melakukan pembicaraan berupa kode-kode yang dikirimkan kepada lawan bicaranya. Hasil kode yang dituturkan tersebut harus mudah dipahami atau dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila proses pengkodean dari mitra bicara atau pendengar dapat saling memahami tentang kode yang dituturkan, hendaknya pasti orang yang mendengarkan dapat mengambil keputusan dan berbuat sesuai dengan apa yang penutur sampaikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kode merupakan variasi atau sistem bahasa atau lambang yang dipakai untuk mengungkapkan atau menggambarkan makna atau arti tertentu.

Selain makna kode di atas, pada bagian ini akan diuraikan makna dari alih kode itu sendiri. Alih kode dimaknai sebagai suatu peristiwa atau kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsi dialek ke ragam lain atau dari satu dialek ke dialek yang lain. seperti, peralihan yang terjadi dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau mungkin dari ragam resmi ke ragam yang tidak resmi atau sebaliknya.[13] Selain itu pengertian alih kode dipahami sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena sebuah situasi.[14]

Lebih lanjut Alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga

---

[12] Ratna Maulidini, "Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi *Customer Service* Studi Kasus *Nokia Care Centre* Bimasakti Semarang," (Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponogoro, 2007), h. 16.

[13] Siti Qomariah, "Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN 1 Kemeren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi," (Tesis S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2011), h. 16.

[14] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 106.

terjadi antara beragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Di dalam penggunaan alih kode dari dua bahasa atau lebih itu mempunyai tanda sebagai berikut: (1) bahasa memiliki fungsi-fungsi tersendiri yang masih mendukung sesuai dengan kontaknya. Dan (2) masing-masing bahasa berfungsi sesuai dengan situasi yang relevan yang memiliki perubahan konteks tersendiri.[15] Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan proses peralihan satu fungsi dialek ke ragam lain atau dari satu dialek ke dialek lain ataupun dari satu bahasa ke bahasa lain karena adanya situasi tertentu.

Selain pembahasan tentang istilah alih kode, menjadi penting juga untuk diketahui dan dipahami apa yang dimaksud dengan bahasa. Bahasa adalah bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. dalam arti, yaitu sesuatu yang tersirat dalam bunyi-bunyian dan dari ucapan seseorang.[16] Makna bahasa juga dimaknai sebagai sistem simbol yang ada di alam semesta. Lebih lanjut bahasa menurut Reching Koen hakikat bahasa memiliki empat sifat diantaranya:[17]

1) Mengganti, artinya penggunaan bahasa bisa menggantikan suatu peristiwa yang seharusnya dilakukan individu/kelompok.
2) Individual, artinya sebuah kelompok atau seorang individu bisa mengarahkan/meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan.
3) Kooperatif, artinya turunan bahasa dalam kalimat yang dituturkan dari individu lain agar dapat melakukan suatu pekerjaan yang di minta atau kesediaan seseorang dalam melakukan pekerjaan.

---

[15] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 106.

[16] Kemas Mas'Ud Ali, *Diktat Mata Kuliah Bahasa Indonesia* (Bengkulu: Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu, 2012), h. 1.

[17] Abidin, Zainal Yusuf, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 66.

4) Alat komunikasi, bahasa dimaknai sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang berupa ucapan, bunyi-bunyi, gerakan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain.

b. Jenis-Jenis Alih Kode Bahasa

Ada dua jenis atau dua bentuk alih kode bahasa:[18]

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang sedang berlangsung antar bahasa sendiri. Bahasa sendiri yang dimaksud merupakan bahasa yang mempunyai kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah politik. Misalnya dari bahasa Indonesia kemudian dialihkan ke dalam bahasa daerah. Contoh percakapan misalnya:

Arif : Apa kabar kamu Andi?

Andi : Ya, saya baik Rif.

Ujang : Hoy, dyo lokak kamu de?
(Hay, apa yang sedang kalian lakukan?)

Arif : oy, nedo katek gawe kami ni. Duduk bae
(Ya, kami tidak melakukan apa-apa. Hanya duduk saja)

Andi : Endak kemano kaban de Jang?
(Kamu mau kemana Jang?)

Ujang : Aku endak busek ke bada gandeng di Musi
(Aku mau berkunjung ke rumah teman di Musi)

Arif : oy ao, ilok-ilok bae amon lok itu Jang. Kami di sini be
(Oiya, hati-hati saja kalau begitu Jang. Kami di sini saja)

Ujang : ao mon lok itu, terimokase be la ngingatkan
(Iya kalau begitu, terimakasih sudah mengingatkan)

[18] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 114.

Percakapan di atas menunjukan adanya peralihan jenis bahasa jawaban dari yang semula dari bahasa Indonesia kemudian dijawab ke dalam bahasa daerah.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Yang dimaksud bahasa asing, yaitu bahasa yang tidak hidup di satu wilayah politik dan tidak menjadi bahasa diwilayahnya. Misalnya dalam bahasa Inggris ke Indonesia contohnya:

Arif : What is your name?
(Siapa nama kamu)

Ujang : My name is Ujang, you can Indonesian language?
(Nama saya Ujang, kamu bisa bahasa Indonesia?)

Arif : oh, yes. I can.
(Oh, iya. Saya bisa.)

Ujang : Nama kamu siapa?

Arif : Nama saya Arif

Ujang : Kamu mau ke mana, ada yang bisa saya bantu?

Arif : Saya mau berlibur di Indonesia, bolehkah kamu temani saya?

Ujang : Iya boleh, silakan.

Di atas merupakan sebuah contoh percakapan dari alih kode bahasa secara ekstern, di mana adanya peralihan jenis bahasa yang sering digunakan pada suatu wilayah negara, kemudian dirubah ke dalam bahasa lain. Dalam hal tersebut peneliti di sini hanya mengambil/mengkaji penelitian alih kode intern saja yakni percakapan dari dua bahasa yang masih mencakup satu wilayah dalam dialog yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah ataupun sebaliknya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode

Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya alih kode diantaranya, siapa berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa percakapan dilakukan, kapan waktunya, dan dengan maksud atau tujuan apa. Secara umum faktor yang menyebabkan alih kode bahasa yakni:[19]

1) Orang yang berbicara (pembicara atau penutur).
2) Orang yang mendengarkan (pendengar atau lawan tutur).
3) Adanya perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.
4) Adanya perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya.
5) Adanya perubahan topik pembicaraan.

Selain itu dilihat dari perspektif yang berkaitan pada suatu percakapan dengan konteks (materi pembicaraan) dan kondisi bahasa yang digunakan. Dalam suatu interaksi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapan makna, di antaranya:[20]

1) Siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara?
2) Di mana atau kapan pembicara itu berlangsung?
3) Apa modus yang digunakan?
4) Apa topik atau sub topik yang dibicarakan?
5) Apa fungsi dan tujuan pembicaraan?
6) Apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan?

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, faktor-faktor yang menyebabkan

---

[19] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 114.

[20] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 114.

terjadi adanya alih kode dapat dilihat sebagai berikut.[21]

1) Penutur

Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak tutur. Penutur tersebut mempunyai latar pendidikan sosial, pendidikan, agama, dan kepribadian yang berbeda. Hal tersebut yang sangat berpengaruh saat penutur sedang bertutur. Penutur yang terkadang sengaja melakukan alih kode kepada mitra tutur juga dikarekan mempunyai tujuan tertentu. Seperti halnya merubah kondisi yang resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

2) Mitra Tutur

Mitra tutur pun ditentukan oleh latar belakang dan kepribadian saat berbicara. Kelatarbelakangan mitra tutur, jika dilihat dari segi kebahasaannya sama dengan penutur seperti biasa yang beralih kode dalam bentuk bahasa yang sama (lihat percakapan 1) dan apabila latar belakang kebahasaan cenderung alih kode berupa alih bahasa (lihat percakapan 2).

3) Hadirnya Penutur Ketiga

Upaya untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi jika latar belakang kebahasaan mereka berbeda (lihat percakapan 1).

4) Maksud/Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan yakni merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka atau melalui telepon) lebih banyak menggunakan ragam informal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku, ilmiah), karena modus tulis lazimnya menggunakan ragam

[21] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 114.

bahasa baku, yang jarang ditemukan dalam bahasa lisan. Oleh karena itu, modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode dari pada dengan menggunakan modus tulis.

5) Materi atau Topik

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan non formal (lihat percakapan 2). Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi bebas (santai) dengan menggunakan ragam informal. Dalam ragam informasi kadang-kadang terjadi penyisipan unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan alih kode.

6) Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, menghibur, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi yang di pandang tidak sesuai. Dengan demikian, alih kode menunjukan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian bahasa. Untuk hal itu yang menjadi peran penting dalam pembelajaran yakni adanya keterlibatan dalam sistem pembelajaran yakni guru yang harus mampu menguasai dan mengendalikan peserta didik pada saat belajar mengajar dilaksanakan sehingga dapat berjalan

sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

d. Alih Kode Bahasa Guru Bahasa Indonesia

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1) Tahap pendahuluan/awal, pada tahap ini seorang guru melakukan beberapa hal untuk memulai pelajaran bahasa Indonesia. Baik mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi dan melakukan apersepsi. Dalam penggunaan bahasa yang digunakan pada tahap ini seorang guru, biasanya menggunakan bahasa ibu/bahasa daerah sebagai pengantar. Tujuan penggunaan bahasa daerah dalam tahap ini agar siswa memahami dan mengerti maksud dan tujuan secara komprehensif.
2) Tahap pelaksanaan, tahap ini guru memulai menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa. Penggunaan bahasa pada tahap ini lebih banyak menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Walaupun penggunaan bahasa daerah/bahasa ibu untuk memperjelas dan memberikan pemahaman mendalam pada siswa lebih terhadap materi yang disampaikan tetap dipergunakan. Dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bertujuan memberikan pembiasaan kepada siswa agar, nantinya ketika mereka bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda suku dan bahasa akan bisa saling memahami dan mengerti serta bisa saling menjaga toleransi satu sama lain
3) Tahap penutup, tahap ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran. Pada tahap ini guru biasanya menyampaikan ringkasan atau simpulan dari materi yang

disampaikan untuk mempersamakan persepsi seluruh siswa dan siswi. Dalam penggunaan bahasa pada tahap ini juga dilakukan dengan bahasa Indonesia secara dominan dibantu dengan bahasa daerah atau ibu untuk perluasan dan pendalaman pemahaman atas materi yang dipelajari.

2. Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Guru Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta menuju kesempurnaan. Baik secara jasmani maupun rohani. Salah satu istilah itu disebut guru, oleh karenanya peran guru sangat berpengaruh agar bisa mencapai kemampuan berbahasa anak untuk dapat diajarkan yakni di mulai dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia berperan penting dalam pembelajaran dan sudah mulai diajarkan sejak dini sampai jenjang perguruan tinggi, pembelajaran ini diharapkan agar individu mampu menguasai dan memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional guru termasuk dalam klasifikasi pendidik, di mana pendidik menurut undang-undang tersebut bahwa pendidik yakni sesesorang yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, tutor, instruktur, mentor, widyaiswara dan sebutan lain yang sama.[22]

Senada dengan pengertian guru menurut undang-undang di atas, para pakar atau ahli juga memberikan definisi dari guru diantaranya:[23]

---

[22] Sekretaris Negara RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6* (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 2003), h. 3.

[23] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 56.

1) Salah satu pakar muslim yakni. Moh. Fadhil Al-Djamil menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar manusia.
2) Ahmad D. Marimba memaknai guru sebagai orang yang memikul tanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
3) Sutari Imam Barnabid memberikan definisi yang cukup komprehensif dengan mengartikan guru sebagai setiap individu yang berusaha mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
4) Zakiah Daradjat mengemukakan guru sebagai individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
5) Ahmad Tafsir menyatakan guru dalam persfektif Islam yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik
6) Istilah guru sering dikaitkan dengan bangsa, sehingga menjadi guru bangsa, dimana guru bangsa adalah orang yang memiliki keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan.[24]
7) Guru merupakan pengajar yang telah handal/profesional dalam melaksanakan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[25]
8) Guru juga menurut James M. Coper merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan

---

[24] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jakarta: Ar ruzz Media, 2009), h. 16.

[25] Suoriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), h. 11.

oleh lembaga pendidikan keguruan.[26]

Berdasarkan berbagai pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah setiap individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani guna memenuhi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik menuju manusia yang paripurna. Dengan demikian peran keaktifan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh untuk dijadikan contoh dalam pembelajaran di sekolah agar peserta didik juga diharapkan mampu memperluas wawasan mereka.

b. Syarat-Syarat Menjadi Guru Bahasa Indonesia

Guru merupakan profesi yang mulia dan dituntut untuk memiliki berbagai persyaratan dan kompetensi. Diantara kompetensi guru antara lain:[27]

1) Adanya bakat menjadi seorang guru.
2) Adanya keahlian sebagai guru.
3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
4) Sehat mental (jiwa).
5) Sehat badan (jasmani).
6) Adanya pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7) Berjiwa pancasila.
8) Menjadi warga negara yang baik.

---

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Orientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 15.

[27] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 118.

c. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Guru dalam menjalankan peran dan tugasnya dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, diantaranya:

1) Kompetensi pedagogik.
2) Kompetensi profesional.
3) Kompetensi pribadi.
4) Kompetensi sosial.

d. Peran dan Tugas Guru Bahasa Indonesia

Guru sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki peran dan tugas yang sangat strategis dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena besar dan pentingnya peran dan tugas dari seorang guru, maka peran dapat diidentifikasi diantaranya:

1) Guru sebagai pendidik (*educator*).
2) Guru sebagai pengajar (*transformator*).
3) Guru sebagai pembimbing.
4) Guru sebagai penasehat.
5) Guru sebagai pelatih.
6) Guru sebagai pembaharu (*inovator*).
7) Guru sebagai model atau teladan (*inspirator*).
8) Guru sebagai *administrator*.
9) Guru sebagai *fasilitator*.
10) Guru sebagai *evaluator*.

Adapun uraian dan penjelasan dari peran dan tugas guru di atas dijabarkan sebagai berikut:

1) Peran Guru sebagai Pendidik (*Educato*r)

Sebagai pendidik, guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kualifikasi kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sehubungan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Terkait juga dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.[28]

2) Peran Guru sebagai Pengajar (*Transformator*)

Di antara aktivitas belajar mengajar adalah kegiatan penyampaian materi atau bahan ajar dari pendidik kepada peserta didik. Guru sebagai satu di antara beberapa sumber informasi, guru berperan sebagai pengajar. Hal ini karena guru menyampaikan dan mentransformasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

---

[28] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 38.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi kelancaran dan kemudahan dalam proses penyampaian materi oleh guru harus dapat diminimalisir. Diantaranya pilihan dalam pola komunikasi juga menentukan hasil secara optimal, di mana pola komunikasi dalam pembelajaran dipilih oleh guru berdasarkan karakteristik pembelajaran yang dilakukan. Baik pola komunikasi satu arah, dua arah, komunikasi banyak arah.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dimaknai sebagai penuntun sebuah perjalanan dalam hidup, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan upaya guru dalam membimbing dan menuntun pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, maka upaya tersebut meliputi aspek jasmani dan ruhani. Aspek rohani peserta didik meliputi tuntunan mental, emosional, kreaktifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Peran guru sebagai pembimbing tentunya diperlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:[30]

a) Guru harus membuat rencana tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
b) Guru harus memandang keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. keterlibatan tersebut tidak hanya secara fisik atau jasmaniah, akan tetapi juga secara psikologi atau rohaninya.
c) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
d) Guru harus melaksanakan evaluasi.

4) Guru sebagai Pelatih

Guru sebagai pemberi layanan pendidikan bagi peserta didik. Memberikan layanan secara komprehensif, baik secara fisik maupun psikis. Guru sebagai pelatih harus memberikan bimbingan dan arahan secara fisik dengan memaksimalkan semua potensi fisik peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pelatih diperlukan oleh peserta didik dengan memberikan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik.

5) Peran Guru sebagai Pembaharu *(Innovator*)

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman guru yang telah lalu dapat dijadikan pedoman untuk membuat rencana ke depan yang lebih baik, sehingga dapat ditransfer ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.[29]

6) Guru sebagai Model atau Teladan

Guru sebagai individu yang digugu dan ditiru menjadi patokan murid dalam berkata dan berbuat. Guru menjadi individu yang menjadi standar peserta dalam

[29] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45.

berbagai hal. Maka tidak salah pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari”. Pepatah tersebut menjelaskan bahwa setiap tindak tanduk seorang guru. Baik dalam aktivitas positif maupun negatif, akan selalu menjadi standarisasi oleh peserta didik. Sehingga guru merupakan individu yang dituntut sempurna secara pribadi.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Aqilah Dila Almahdiyyah. 2017 dengan judul “*Alih Kode Bahasa Lisan Guru terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C MI Hasan Asy’ari Blimbing Malang*.” Penelitian ini mengkaji tentang alih kode secara umum mempelajari bagian keilmuan sosiolinguistik mencakup gejala yang sering terjadi dalam pembelajaran di kelas lebih cenderung beralih bahasa menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Dalam hal ini peneliti juga mengkaji dari berbagai sudut pandang, seperti bentuk, pola, tempat kejadian, fungsi dan tujuan alih kode tersebut. Pengggunaan alih kode pada saat pembelajaran di kelas dapat terjadi dengan bermacam-macam alih kode bahasa biasanya banyak digunakan oleh guru yang dwibahasawan dapat memilih alih kode yang akan dipakai (code coice) yang akan digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan keadaan pembelajaran yang di picu dari beberapa hal, seperti lawan bicara, topik, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat memberikan penjelasan bentuk alih kode bahasa, tujuan, dan dampak alih kode bahasa lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-C MI Hasyim Asy’ari Blimbing Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif

dengan penggambaran secara sistematis dan menggunakan fakta yang real dari karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Subjek yang ada dalam penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas III-C, sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan menyimak. Penganalisisan data dilakukan dengan mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.[30]

2. Skripsi Atikul Muzayana. 2019. Dengan judul "*Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa*". Bahasa merupakan latar belakang dari penelitian ini. Bahasa memiliki peran penting tersendiri dalam penggunaan komunikasi, bahasa juga berperan penting terhadap ruang lingkup pendidikan yang akan berguna untuk penunjang utama dalam proses pembelajaran.penggunaan bahasa tidak hanya bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia merupakan pemersatu bahasa dan bangsa, pasti akan ada sebagian masyarakat yang masih pekat dalam menggunakan bahasa daerah agar bisa mengemukakan pendapatnya, seperti halnya bahasa Jawa. Penelitian ini mempunyai tujuan supaya bisa menggambarkan bentuk alih kode dan campur kode pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, serta bisa mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya alih kode dan campur kode dalam suatu pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini berupa penelitian yang berbentuk deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas, kelas VII di MTsN 1 Blitar. Objek yang diteliti pada penetian ini adalah bentuk dari tindak

[30] Aqilah Dila Almahdiyyah, "Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C Madrasah Ibtidaiyah KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. xvi.

tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Jenis pengambilan data pada penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Di dalam penelitian yakni menggunakan metode deskriftif-kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, penggambaran dengan realitas kompleks dan adanya pemerolehan makna yang bisa dipahami. Ada beberapa jenis data yang diambil dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi (pengamatan) di kelas dan dokumentasi. Pemerolehan data tersebut dianalisis menggunakan tahap-tahap yaitu seperti menelaah data, pemberian kode dan juga pengklasifikasian data. Dari hasil data yang telah diperoleh pada penelitian ini adanya percakapan pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yaitu terjadinya peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dikatakan sebagai wujud alih kode intern, sedangkan peralihan bahasa sendiri ke bahasa asing merupakan wujud alih kode ekstren. Sedangkan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam tuturan dengan menggunakan penyisipan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Campur kode terbagi menjadi beberapa macam yaitu campur kode berwujud kata, pada wujud campur kode berbentuk kata ini terbagi menjadi beberapa antara lain, campur kode berwujud kata dasar, campur kode berwujud kata turunan, campur kode berwujud kata ulang dan campur kode berwujud kata majemuk. Wujud campur kode selanjutnya ialah campur kode berwujud frase dan campur kode berwujud klausa. Pengaruh alih kode yang terjadi disebabkan oleh karena

adanya faktor-faktor yaitu adanya penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan dan juga topik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode karena adanya, faktor rasa kedaerahan, faktor tidak adanya konsep atau istilah bahasa Indonesia dan faktor sosial.[31] Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yakni, terletak pada variabel alih kode. Sedangkan perbedaannya peneliti tersebut meneliti alih kode dan campur kode.

3. Rulyandi. 2014, jurnal Paedagogia dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode (AK) dan campur kode (CK), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya AK dan CK, serta dampak AK dan CK dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X yang mengandung unsur AK dan CK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wujud AK dilakukan secara intern dan ekstern. Wujud CK berbentuk penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) Faktor-faktor penyebab AK meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab CK meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena

[31] Atikul Muzayana, "Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar," (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tuluangung, 2019), h. ix.

ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa; (3) AK dan CK berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.[32]

4. Siti Halimatus Sa'diyah. 2019. Dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*". Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan wujud alih kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI, (2) Mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dalam kegiatan *Diniyah* di PPNUPI, (3) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam kegiatan *Diniyah* di PPNUPI, dan (4) Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat/dialog Ustad/Ustadzah dan murid-murid yang mengandung alih kode dan campur kode dalam kegiatan *Diniyah*. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa pemakaian bahasa. Metode penyediaan data berupa metode simak dengan teknik bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan translasional, dan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Wujud alih kode dalam kegiatan *Diniyah* di PPNUPI terdiri atas, a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, b) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, c) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, d) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, e) alih kode dari bahasa Arab ke

[32] Rulyandi, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2014), h. 27.

bahasa Jawa, dan f) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. (2) Faktor penyebab alih kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI terdiri atas, a) penutur, b) mitra tutur, c) kehadiran orang ketiga, d) perubahan topik pembicaraan. (3) bentuk campur kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI dibedakan menjadi dua, yaitu a) campur kode ke dalam *(innercode-mixing)* meliputi i) penyisipan berwujud kata, (ii) penyisipan berwujud frasa, dan (iii) penyisipan berwujud reduplikasi dan (b) campur kode keluar *(out code-mixing)* meliputi (i) penyisipan berupa kata, dan (ii) penyisipan berupa frasa. (4) Faktor penyebab campur kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI meliputi, a) kekhasan daerah, b) ketaatan beribadah, dan c) keterpelajaran.[33]

5. Nanik Indriyani. 2017. Dengan judul artikel *"Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru"* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan Sosiolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan guru serta semua tuturan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mengandung campur kode dan alih kode. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipasi. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik

[33] Siti Halimatus Sa'diyah, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta," (Skripsi S-1 Fakultas FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2019), h. viii.

catat. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang berupa wujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa, sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Temuan berikutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu dianggap prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, dan emosi guru.

Campur kode dan alih kode tersebut terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku, yang dilakukan guru dan siswa dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon atau sebaliknya.[34] Adapun persamaan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengakaji tentang alih kode bahasa dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut ada dua variabel yang dikaji, yakni tentang alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya pada alih kode saja.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dari adanya permasalahan yang dihadapi siswa siswi dalam aktivitas interaksi sehari-hari. Baik ketika kegiatan belajar mengajar, maupun kegiatan bergaul sehari-hari masih sangat kental dalam penggunaan

[34] Nanik Indriyani, “Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru,” *Totobuang: Jurnal Kebahasaan dan Kesusastraan*, vol. 5 no. 2 (Januari–Desember 2017): h. 5.

bahasa daerah. Permasalahan tersebut difaktori karena anak-anak belum mengenal bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain itu juga guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah atau lebih dikenal dengan bahasa ibu. Dari bahasa Indonesia adanya perubahan atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dikenal dengan alih kode. Alih kode dalam kegiatan pembelajaran merupakan instrument yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang belum mengerti bahasa secara baik dan benar. Namun, hal tersebut tidak dapat digunakan secara terus menerus, karena berakibat pada terbiasanya anak-anak menggunakan bahasa daerah dengan mengabaikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa informasi. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti, berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan alih kode bahasa oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pada kelas II di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi kabupaten Empat Lawang.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

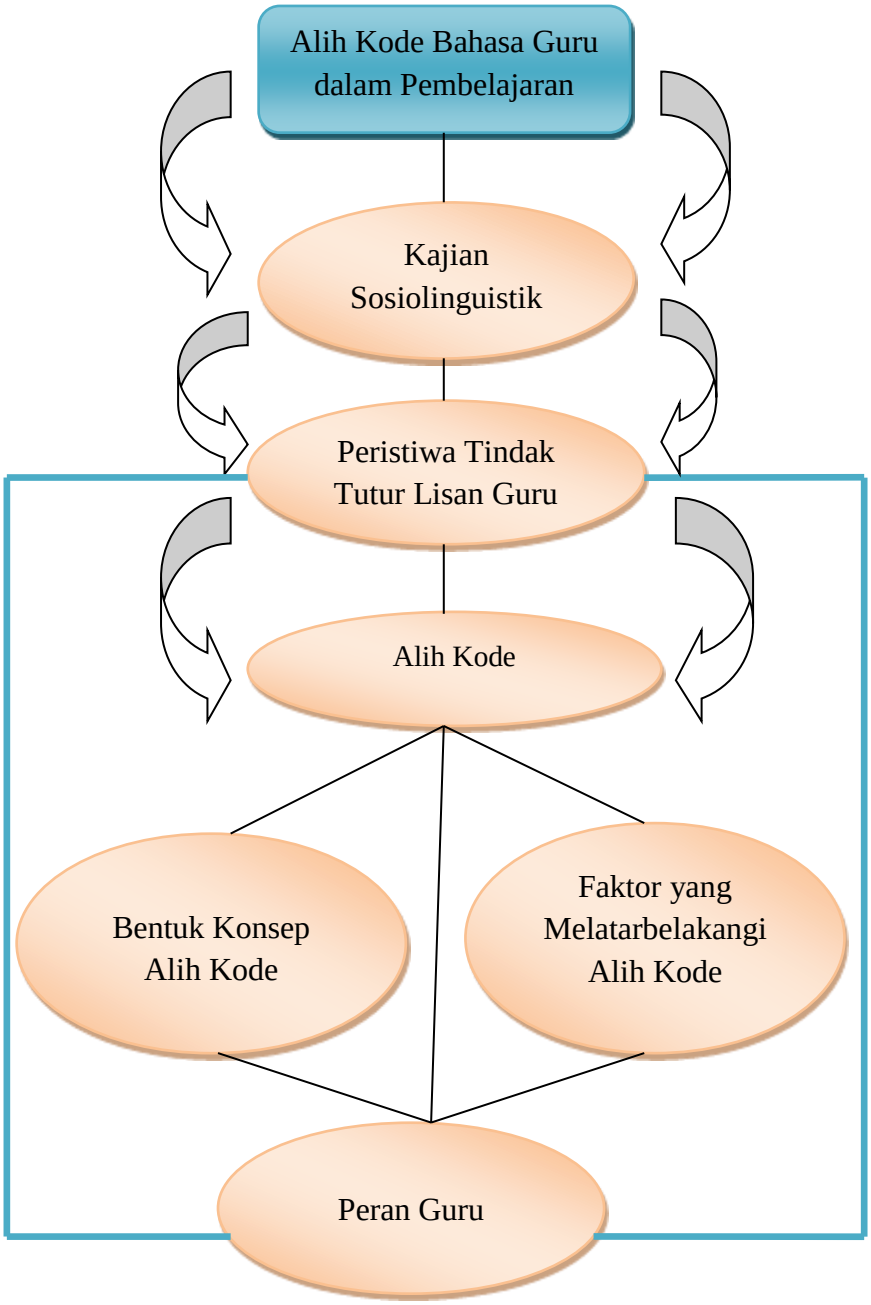

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dilihat dari aspek tempat diperolehnya data, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan dilihat dari aspek jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pegumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.[35] Metode penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Menurut Nasution tempat penelitian yakni mengarah pada pengertian lokasi sosial yang mempunyai ciri dari tiga unsur di antaranya ada pelaku, tempat, dan

[35] Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), h. 33.

kegiatan yang bisa diobservasi.[36] Sedangkan menurut Suwama Al-Muchtar tempat penelitian merupakan lokasi yang di mana peneliti dapat mengobservasi suatu tempat tersebut untuk memperoleh data informasi yang diperlukan. Pemilihan tempat yang hendak diteliti haruslah ada ketertarikan, dan keselarasan dengan topik yang akan dibahas. Dengan adanya pemilihan tempat untuk diteliti, peneliti diharapkan dapat menemukan hal yang baru dan bermakna.[37] Adapun yang menjadi tempat lokasi penelitian ini yakni terletak di Sekolah Dasar Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan masa untuk dilaksanakannya suatu kegiatan yang akan diteliti sesuai dengan skedul yang sudah direncanakan dan ditetapkan dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono untuk melakukan perencanaan seberapa lama penelitian akan berlangsung itu tidaklah mudah, akan tetapi dapat ditentukan sesuai dengan keadaan tempat situasi atau keberadaan sumber data yang akan diteliti dengan tujuan penelitian. Dan bukan hanya itu, lamanya penelitian juga akan bergantung pada cakupan yang akan dikaji serta bagaimana cara peneliti mengelola waktu yang diperlukan.[38] Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Maret sampai dengan 12 April 2021 dengan menggunakan urutan kegiatan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

---

[36] Heru Nurgiansyah, "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Pendidikan Kewarganegaraan," (Skripsi S-1 Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), h. 1.

[37] Heru Nurgiansyah, "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Pendidikan Kewarganegaraan," (Skripsi S-1 Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), h. 1.

[38] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

1. Koordinasi atau laporan kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian dengan memasukan surat izin penelitian dari pihak Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
2. Mengatur skedul/waktu dengan informan untuk menggali dan mengumpulkan data terkait dengan usaha penulis untuk wawancara dan observasi (pengamatan) kegiatan belajar mengajar di kelas II SDN II kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.
3. Mengumpulkan data observasi atau pengamatan berkenaan dengan aktivitas belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Menggali dan mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan di antaranya, wawancara kepada guru atau ahli bahasa dan informan lain yang relevan.
5. Mengumpulkan data dokumen, baik berupa foto kegiatan belajar mengajar, profil sekolah, perangkat pembelajaran, sumber belajar serta dokumen lain yang berkorelasi dengan penelitian.
6. Menganalisa data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.
7. Memastikan semua data yang dicari sudah sesuai dengan tujuan penelitian.
8. Pada tahap akhir penulis mengajukan permohonan atau mengurus surat keterangan selesai penelitian.

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh informasi, baik dari orang maupun dari sesuatu yang diamati dan dipilih secara *purvosive* dengan pelaksanaan yang sesuai dengan *purpose* (tujuan tertentu).[39] Sedangkan menurut Hendrarso subjek penelitian yakni merupakan orang yang akan menjadi informan untuk dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan supaya bisa menggali berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.[40] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang akan memberikan informasi mengenai penelitian dengan berbagai data yang didapat sesuai dengan tujuan dalam peneitian. Dengan demikian penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

2. Informan

Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan diteliti serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Ada dua informan penelitian di antaranya informan kunci (subjek penelitian) yaitu orang-orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan di dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dan ada pula informan tambahan yaitu orang-orang yang bisa memberi informasi penjelasan meskipun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang

---

[39] Heru Nurgiansyah, "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Pendidikan Kewarganegaraan," (Skripsi S-1 Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), h. 1.

[40] Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 171.

akan diteliti.[41] Berkenaan dengan penelitian ini maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru atau ahli bahasa yang memahami ilmu kebahasaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan cara mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[42] Pengamatan yang dilaksanakan oleh penulis yakni meneliti objek secara langsung agar dapat melihat kegiatan yang dilakukan dari dekat. Jika data sudah terkumpul maka akan ada pengolahan data dan penganalisisan secara deskriftif-kualitatif, yakni menyusun data secara terperinci dan mencoba melakukan interpretasi secara teoretis untuk dapat memperoleh hasil gambaran mengenai penjelasan dan kesimpulan yang sesuai.

Pengamatan secara langsung akan dilakukan oleh penulis tentang keadaan sarana-prasarana, kegiatan belajar mengajar, kegiatan sehari-hari guru dan siswa/i, serta data lainnya yang bersangkutan dengan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan data lapangan dengan mengamati aktivitas

---

[41] Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 171.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 145.

belajar mengajar yang dilakukan di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Baik yang berkenaan dengan upaya atau usaha guru dalam menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Selain aktivitas guru, penulis juga mengamati aktivitas yang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti mata pelajaran, baik keaktifan dalam belajar, kerja sama dan interaksi dengan teman, kesiapan dalam belajar, kedisplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari guru terkait dengan materi yang diberikan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Penulis menggunakan wawancara/*interview* tak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[43] Di samping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini penulis akan menggunakan teknik wawancara langsung dengan subjek informasi.

Materi wawancara yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan ketika proses

---

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 140.

belajar mengajar di kelas berlangsung, khususnya bagaimana upaya guru dalam menerapkan alih kode bahasa untuk dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik, sehingga apa yang disampaikan diharapkan bisa diserap secara optimal agar pelajar dapat terbiasa juga dalam mengaplikasikan bahasa yang seharusnya harus dikuasai sejak dini. Pada wawancara ini, selain digali melalui pelaku utama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, penulis juga melakukan upaya konfirmasi kebenaran fakta melalui informan lain, di antaranya kepada guru atau ahli bahasa serta lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan oleh penulis dalam cek data untuk mendapatkan data yang benar, sehingga penulis bisa menyimpulkan keadaan yang sesungguhnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu kegiatan yang sudah dilewati dan dijadikan sebuah catatan untuk menyimpan pristiwa yang telah terjadi.[44] Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan berbagai peristiwa yang terjadi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari dokumen-dokumen resmi tentang profil, visi dan misi, struktur organisasi, profil kepala sekolah, data guru, dan siswa di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Selain itu, dokumentasi yang berupa foto-foto selama proses penelitian berlangsung.

Selain data berupa situasi dan kondisi SDN 11 dalam bentuk profil sekolah yang memuat, sejarah sekolah, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan

---

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 240.

siswa, suasana lingkungan sekolah. Melalui teknik dokumentasi ini juga penulis mengkonfirmasi kinerja guru sebagai administrator, yakni kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, analisa minggu efektif dan lain sebagainya. Kemudian selain itu, melalui dokumentasi perangkat pembelajaran dapat dilihat sinkronisasi antara apa yang disusun oleh guru dengan apa yang dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan triangulasi. Dalam bahasa sehari-hari, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.[45] Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi teknik, artinya teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah data yang berbeda-beda namun berasal dari sumber yang sama.[46] Dengan demikian, hal yang berkaitan untuk memastikan kebenaran data itu menggunakan berbagai cara yang secara bergantian. Dalam penelitian tersebut, penulis mencoba menggunakan bermacam cara/teknik agar dapat

[45] Uri Wahyuni, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul", (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan llmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2014), h. 14.

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 241.

mengambil data seperti melakukan observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi.

2. Triangulasi sumber, artinya digunakan untuk dapat memperoleh suatu data dari sumber yang berbeda-beda dengan penggunaan teknik yang sama.[47] Yaitu berkaitan dengan penggunaan sumber data yang bervarasi supaya bisa menentukan kebenaran data. Di dalam penelitian, yang menjadi sumber pengambilan data yang diperoleh itu bukan hanya sekedar didapat dari guru yang mengajar di kelas sebagai informan utama. Akan tetapi keterlibatan guru atau ahli bahasa lain sebagai sumber data merupakan upaya untuk meningkatkan kredibilitas data.
3. Triangulasi waktu, berarti pengaruh dari waktu juga berperan terhadap kredibilitas data, misalnya dengan teknik wawancara di pagi hari data dapat dikumpulkan saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga bisa memberikan data yang benar dan dapat dipercaya.

Dari penentuan jenis triangulasi di atas, penulis juga perlu membuat langkah-langkah menguji kebenaran dan kevalidan data yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Melakukan perbandingan data dari hasil yang sudah diamati dengan hasil wawancara.
2. Melakukan perbandingan antara informasi yang didapat tentang situasi penelitian dari orang-orang dan dengan apa yang dikatakan setiap waktu.

---

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 241.

3. Melakukan perbandingan keadaan dan perspektif seseorang dari bermacam tanggapan dan pandangan orang sekitar.
4. Melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan keterkaitan dokumen yang didapat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencarian dan penyusunan hasil pengamatan yang pemerolehannya didapat dari hasil wawancara, catatan yang diperoleh dari lapangan, serta informasi yang sudah di dokumentasi secara sistematis dan diorganisasikan ke dalam kategori data, dijabarkan ke dalam unit-unit, penyusunan berbetuk pola, menentukan pemilihan yang mana yang harus dipelajari, dan memperoleh kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[48] Analisis data merupakan bentuk suatu kegiatan yang berupa membuat urutan data, membuat pengaturan data, membuat rangkuman, membuat penyajian data, dan menentukan kesimpulan supaya bisa mendapatkan jawaban rumusan masalah.

Model analisis data dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman, di mana langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Meruduksi data merupakan suatu perolehan data dari lapangan yang berjumlah cukup banyak, oleh karena itu harus ada catatan yang teliti dan terperinci. Mereduksi data juga memiliki arti, merangkum, menentukan pilihan

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 335.

pokok yang berfokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.[49] Artinya, pemerolehan data penulis yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi itu dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan yang masih kompleks, selanjutnya dengan reduksi penulis merangkum, melakukan pengambilan data pokok yang penting.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data yang ada, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[50] Artinya, setelah data direduksi, maka penyajian data bisa berupa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya.

3. *Conclussion Drawing*/Verifikasi

Pendapat dari Sugiyono kesimpulan dari dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ada kemungkinan akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal akan tetapi ada kemungkinan juga tidak, sebab masalah dengan rumusan masalah itu masih bisa dikatakan sementara dan akan ada perkembangan setelah penelitian di lapangan terlaksana. Harapan penelitian ini agar ada upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sejak awal, adanya bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk mendukung hasil pengumpulan data, maka akan ada kesimpulan yang

---

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 247.

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 249.

dikemukakan itu merupakan kesimpulan yang kredibel.[51] Berarti penarikan kesimpulan adalah data yang sudah dirangkum setelah itu disajikan ke dalam bentuk uraian singkat, kemudian kesimpulan disusun guna untuk dapat menjawab rumusan masalah yang ada pada sebuah penelitian.

Gambar 2.2

Skema Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

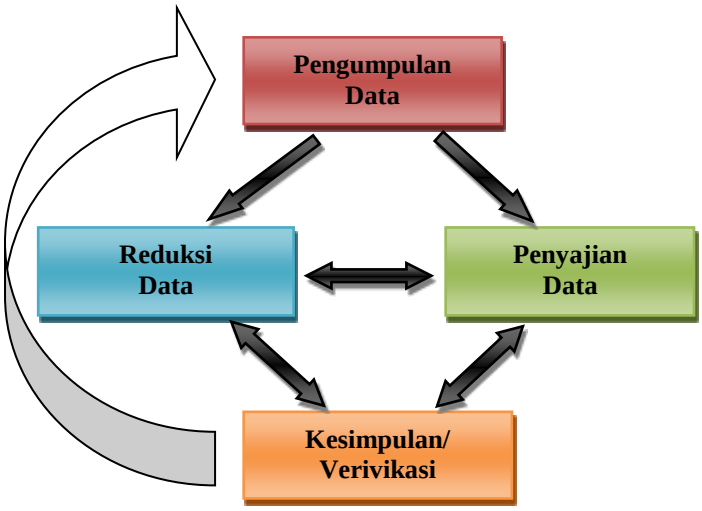

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil data dari penelitian yang sudah berlangsung. Hasil penelitian akan membahas bentuk alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor apa yang mempengaruhi alih kode tersebut.Terdapat beberapa komponen yang akan penulis deskripsikan dengan pemaparan yakni tentang subjek penelitian dan hasil penelitian bahasa Indonesia yang tercakup pada pengumpulan data dokumen baik berupa foto belajar mengajar di sekolah, profil sekolah, lokasi penelitian, data siswa kelas II, perangkat pembelajaran, sumber belajar serta dokumen lain yang berkolerasi dengan penelitian. Penulis juga akan menggabungkan hasil temuan yang sudah di dapat dari lapangan yakni menyamakan teori-teori yang ada sesuai dengan data hasil penelitian dan membangun teori yang baru serta mencoba mendeskripsikan permasalahan yang ada dengan menganalisa data yang sudah diperoleh baik data primer maupun data sekunder kemudian dijabarkan secara terperinci.

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang terletak di jalan lintas Pagar Alam-Kepahiang desa Muara Kalangan yang didirikan pada tahun 1992 ini terus berkembang sampai sekarang. Sekolah berupaya untuk memberikan kegiatan belajar mengajar yang baik, oleh karena itu

sekolah memerlukan strategi yang tepat dan inovatif untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dan memadai bagi masyarakat.[52]

b. Sejarah Lembaga

Berdasarkan informasi sejarah yang di dapat, SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang telah berhasil didirikan pada bulan Juli 1992 yang resmi di buka oleh mentri Transmigrasi, pembangunan tersebut dilaksanakan bersama-sama masyarakat sekitar.[53] Pada mulanya sekolah itu terletak di lokasi trans yang berada di desa Ayek Beguang sebelum berpindah ke lokasi desa Padang Kabu atau lebih dikenalnya karena perubahan nama desa yang di sebut Muara Kalangan sampai saat ini. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya orang trans yang berpindah lokasi meninggalkan daerah tersebut, sedangkan dipedesaan sangat membutuhkan tempat pendidikan pada umumnya. Dengan hal tersebut timbulah tindakan dari kepala desa yang bernama Alm. Letkol. M. Imin seorang mantan tentara yang sudah pensiun dimasanya, ia telah berupaya membantu masyarakat setempat dalam penyelenggaraan sekolah tersebut secara gotong-royong untuk kemajuan desa. Setelah berdirinya sekolah yang pertama kali memimpin sekolah yakni Bapak Alwi Jamal B.A. sebagai kepala sekolah yang sudah menjabat selama kurang lebihnya 6 tahun, dan seterusnya dilanjutkan oleh Ibu Kustia A.M.Pd. selama 2 tahun, Ibu Nurhayati S.Pd. selama 2 tahun, Bapak Wasir Syam A.M.Pd. selama 6 tahun, Ibu Cik Intan S.Pd. selama 6 tahun, Ibu

---

[52] Tim Penyusun, *Profil SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 2.

[53] Tim Penyusun, *Profil SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 5.

Misti Atina S.Pd.I. selama 2 tahun, Ibu Anis Marita S.Pd. selama 2 tahun, Bapak Yaumin S.Pd. selama 1 tahun, dan Bapak Halim Mustari S.Pd. hingga saat ini.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan di masa yang akan datang semoga dapat meningkat dari sebelumnya, sesuai dengan harapan orang tua/wali siswa, maka SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, berusaha dari setiap tahunnya untuk dapat memberikan layanan yang baik dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan yang didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai kebutuhan anak-anak, berdedikasi, dan berakhlak mulia. Saat ini SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang masih seadanya seperti gedung belajar siswa, Ruang Kepala, Ruang Guru, dan Perpustakaan.

Semoga dengan sarana dan prasarana yang masih seadanya diharapkan kegiatan proses belajar mengajar pada SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dapat terlaksana dengan baik, dan berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor: 53 tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai dan Peraturan Menteri Agama Nomor: 28 tahun 2013 tentang Kehadiran Pegawai. Semoga Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat mentaati aturan yang telah ada, sehingga Tugas Pokok dan Fungsi masing-masing Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat terlaksana dengan baik.

c. Visi dan Misi SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi

a) Visi Sekolah

"Mewujudkan Siswa/i SD Negeri 11 Ulu Musi yang Cerdas, Berbudi Luhur, dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa".

b) Misi Sekolah

1) Dapat mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang luhur.

2) Mendorong siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan rela menolong.

3) Menciptakan suasana aman dan tentram.

4) Menciptakan suasana yang cerdas, kreatif dan inisiatif.

5) Meningkatkan hasil kelulusan sehingga dapat diterima di sekolah lanjutan negeri.[54]

d. Tujuan Pendidikan

1) Tujuan Pendidikan Nasional

"Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi wargga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

2) Tujuan Pendidikan Dasar

"Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hdup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut".

3) Tujuan Pendidikan SD Negeri 11 Ulu Musi

a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

c) Menunjukkan sikap percaya diri.

---

[54] Tim Penyusun, *Kurikulum SDN 11 Ulu Musi* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 7–8.

d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
e) Menghargai keberagaman agama, budaya, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
g) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
j) Mendeskripsi gejala alam dan sosial.
k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
l) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
m) Menghargai karya seni dan budaya nasional.[55]

e. Struktur Organisasi Lembaga

Organisasi sekolah merupakan tempat perkumpulan orang-orang untuk melakukan kegiatan kerja agar dapat mencapai tujuan bersama. Adapun struktur organisasi SDN 11 Ulu Musi (terlampir).[56]

---

[55] Tim Penyusun, *Kurikulum SDN 11 Ulu Musi* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 8.

[56] Tim Penyusun, *Profil SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 5.

f. Profil Kepala Sekolah

Sekolah tentunya memiliki pemimpin yang di sebut dengan kepala sekolah yang akan membina dan mengarahkan proses belajar-mengajar atau tempat terjadinya interaksi antar guru dan lingkungan yang terlibat di sekolah. Adapun profil kepala sekolah digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan data yang real (terlampir).[57]

g. Data Guru

Data guru merupakan daftar nama-nama yang sudah tercantum di dalam lampiran tertentu yang dibuat sesuai dengan identitas dan prioritas masing-masing (terlampir).

h. Nama-Nama Siswa-Siswi Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Nama siswa digunakan untuk rekapan data yang dipegang oleh guru yang bersangkutan untuk dapat mengevaluasi siswa sesuai perkembangannya dalam belajar (terlampir).[58]

i. Kinerja Guru sebagai Administrator

Guru sebagai administrator untuk siswa tentunya memiliki kesiapan dalam prihal mengajar yaitu perangkat pembelajaran yang berupa silabus, rencana pembelajaran, program tahunan, program semester, dan lain sebagainya (terlampir).[59]

---

[57] Tim Penyusun, *Profil SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 27.

[58] Tim Penyusun, *Profil SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 20.

[59] Tim Penyusun, *Profil SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang* (Ulu Musi: SDN 11 Ulu Musi, 2019), h. 14.

2. Gambaran Lengkap Data Penelitian

Pada saat penelitian berlangsung ada beberapa data yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan yang ada di kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan yakni berjumlah 10 Data Alih Kode (DAK) dengan lokasi data-data tersebut di antaranya: SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Data Alih Kode (DAK) 1.1, Data Alih Kode (DAK) 1.2, Data Alih Kode (DAK) 1.3, Data Alih Kode (DAK) 1.4, Data Alih Kode (DAK) 1.5, Data Alih Kode (DAK) 1.6¸ Data Alih Kode (DAK) 1.7, Data Alih Kode (DAK) 1.8, Data Alih Kode (DAK) 1.9, Data Alih Kode (DAK) 1.10.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Dalam subbab ini penulis akan menyajikan data-data sesuai dengan hasil yang di dapat setelah penelitian dilaksanakan, pemerolehan data tersebut yakni tentang proses alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Dengan demikian penulis akan mendeskripsikan data tentang apakah guru beralih kode dalam pembelajaran, dan faktor apa saja yang mempengaruhi alih kode bahasa. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan metode observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, berdasar pemerolehan data yang didapat peneliti akan menganalisisnya guna memperjelas teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber, serta menguji kembali kebenaran dan kevalidan data agar mendapat hasil yang sesuai dan mudah dipahami.

1. Bentuk Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi

Saat pembelajaran mulai berlangsung pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi, guru ataupun siswa masih menggunakan dua bahasa (dwibahasawan) yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam bentuk formal. Sedangkan dalam bentuk informal, kegiatan pembelajaran bahasa yang digunakan guru dan siswa bisa berupa bahasa daerah atau sebalikya. Hal tersebut dapat terjadi karena status pembawaan atau kebiasaan dalam bahasa daerah yang digunakan oleh setiap individu yang berbeda-beda dalam penggunaan/penerapan bahasanya. Penerapan bahasa yang diterapkan pada saat belajar mengajar di kelas, guru menggunakan bahasa Indonesia sedangkan bahasa daerah sering terjadi pada saat situasi non formal karena hal itulah terjadi adanya alih kode bahasa guru dalam pembelajaran. dibawah ini adalah paparan hasil dari observasi penelitian di lapangan yang terdiri dari 10 Data Alih Kode (DAK) yang berbentuk wacana deskriptif, naratif, argumentasi, persuasif, dan eksposisi sebagai berikut:

a. Wacana Deskriptif

1. Data Alih Kode (DAK) 1.1

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru : Kebersihan terlebih dahulu dan membaca do’a

Guru : Sebelum mulai jam belajar mengamalkan pancasila bersama

Guru	:	Menyanyikan lagu Indonesia Raya
Guru	:	*Silahkan buka PR kalian!*
Siswa	:	*Iya bu/Ao buk*
Guru	:	*Udem lum dikerjokan?*
Siswa	:	Hening.....
Guru	:	*PR itu du kalimato samo ngan kecean kamu*
Guru	:	*Ini ado kalimat "saya bermain bola volly dengan teman" nah, kalo.. ayo kelo kuday nyo bekecek du (siswa ribut di kelas) ibuk kuday nyo bekecek kelo mangko kamu*

Dalam tabel percakapan Data Alih Kode (DAK) 1.1 tersebut berisikan pemaparan hasil penelitian pada saat pembelajaran di kelas II sedang berlangsung. Jika diamati dalam data tersebut merupakan alih kode yang berbentuk wacana deskripsi yang di mana dalam tahap awal adanya bentuk penggambaran situasi yang terlebih dahulu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan deskripsi faktual dan dilanjutkan dengan wacana eksposisi.[60]

Hasil data di atas berdasar peneltian yang sudah dilaksanakan di kelas II dalam tindak komunikasi guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia pada saat awal pembelajaran. Dalam bentuk penggunaan bahasa tanpa disadari guru lebih banyak menggunakan alih kode ke bahasa daerah seperti saat tindak tutur komunikasi guru dalam mengarahkan prihal tugas kepada siswa, awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia *"silahkan buka PR kalian"* siswa menjawab ada

[60] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 15 Maret 2021.

yang menggunakan bahasa Indonesia “ia bu” dan ada juga yang langsung menggunakan bahasa daerah *“ao buk”* setelah itu guru langsung menggunakan bahasa daerah dengan pertanyaan *“udem lum dikerjokan?”* bahasa tersebut masuk ke dalam bahasa daerah bukan bahasa Indonesia dan dapat juga dilihat dari saat guru menjelaskan *“PR itu du kalimato samo ngan kecean kamu”* dari hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan dalam penggunaan bahasa yang digunakan lebih banyak bahasa non formal dapat dilihat juga dari akhir kalimat *“ini ado kalimat ‘saya bermain bola volly dengan teman’ nah, kalo.. ayo kelo kuday nyo bekecek du (siswa ribut di kelas) ibuk kuday nyo bekecek kelo mangko kamu”*. Dapat dilihat jelas bahasa Indonesia hanya digunakan pada saat situasi tertentu. Dan adapun kelanjutan percakapan data alih kode lainnya selama belajar mengajar berlangsung yakni:

b. Wacana Eksposisi

2. Data Alih Kode (DAK) 1.2

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru	:	Nak, tolong ambilkan buku absen siswa kelas II di kantor (siswa lain)
Siswa	:	Baik bu
Guru	:	Ayo untuk sementara kita menunggu absen kalian, coba kalian baca buku pegangan kalian dihalaman 23. Kita lanjut materi tadi
Siswa	:	Baik bu/ao buk

Guru	:	Nah di situ ado kalimat yang menyatakan “saya bermain bola volly dengan teman” berati dio tu ngungkapkan kalu dio dang maen bola volly...
Guru	:	Nah, cobo contoh laen di situ ado kalimat pedio bae kamu tules demtu artikan kelo amon laudem kumpul ngan ibuk
Siswa	:	Ao buk...

Dalam tabel percakapan di atas Data Alih Kode (DAK) 1.2.[61] Juga memaparkan hasil penelitian yang berisikan alih kode bahasa guru dalam pembelajaran yang berbentuk wacana eksposisi, dari hasil penelitian tersebut terdapat kalimat yang digunakan guru menggunakan bahasa Indonesia pada saat meminta bantuan pada siswa lain dan begitupun sebaliknya seperti *“Nak, tolong ambilkan buku absen siswa kelas II di kantor”* dan langsung di jawab dengan kata *“iya bu”*. Setelah itu guru masih menggunakan bahasa formal dalam kelas *“Ayo untuk sementara kita menunggu absen kalian, coba kalian baca buku pengangan kalian dihalaman 23. Kita lanjut materi tadi”* siswa menjawab dengan *“baik bu/ao buk”* melihat demikian tanpa disadari guru yang awalnya menggunakan bahasa formal sudah langsung beralih kode menggunakan bahasa daerah dapat dilihat dari penjelasannya *“Nah di situ ado kalimat yang menyatakan “saya bermain bola volly dengan teman” berati dio tu ngungkapkan kalu dio dang maen bola volly...”* dan langsung berkelanjutan menggunakan bahasa daerah *“Nah, cobo contoh laen di situ ado kalimat pedio bae kamu tules demtu artikan kelo*

[61] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 15 Maret 2021.

amon laudem kumpul ngan ibuk" siswa pun menjawab dengan kata *"ao buk"*. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut tidak bisa secara terus menerus digunakan dengan melihat kondisi siswa/inya.

c. Wacana Eksposisi

3. Data Alih Kode (DAK) 1.3

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Siswa	:	Permisi bu
Guru	:	Masuk sini
Siswa	:	Ini buku yang ibu suruh ambil tadi, maaf agak lama sebab saya tidak tahu tempatnya
Guru	:	Iya terimakasih ya nak, maaf merepotkan
Siswa	:	Iya bu sama-sama (langsung keluar)
Guru	:	Laudem tugas tadi?
Siswa	:	Belom buk
Guru	:	Dem kerjonya day, untuk sementaro ibuk ado keperluan jerang. Tolong jagoi tas ibuk yo, jangan ribut di kelas ibuk cuman jerang bae keluar
Siswa		Ao.. buk...

Dari kelanjutan tabel percakapan Data Alih Kode (DAK) 1.3.[62] Merupakan bentuk alih kode bahasa yang berbentuk wacana eksposisi, dalam wacana

[62] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 15 Maret 2021.

awalnya menggunakan bahasa Indonesia seperti siswa *"Permisi bu"* guru menjawab *"masuk sini"* siswa *"Ini buku yang ibu suruh ambil tadi, maaf agak lama sebab saya tidak tahu tempatnya"* guru *"Iya terimakasih ya nak, maaf merepotkan"* siswa *"iya bu sama-sama"* kemudian kembali menggunakan bahasa daerah ketika mengajar kembali dengan bertanya *"laudem tugas tadi?"* dengan hal itu siswa/i juga menjawab menggunakan bahasa daerah *"belom buk"* dan dilanjutkan lagi seterusnya menggunakan bahasa daerah *"Dem kerjonya day, untuk sementaro ibuk ado keperluan jerang. Tolong jagoi tas ibuk yo, jangan ribut di kelas ibuk cuman jerang bae keluar"* dan siswa langsung menjawab "*ao buk..."* konteks tersebut yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

d. Wacana Eksposisi

4. Data Alih Kode (DAK) 1.4

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru	:	(kembali ke kelas) laado nyo udem nak???
Siswa	:	Ao dem buk../nedo ngerti buk/belom/diam
Guru	:	Nah, nyo laudem kompolkenya mangko ibuk pacak meriksonyo. Nyo lom nian pacak minggu depan tanyokan bae ngan ibuk saat jelaskan
siswa	:	Ao buk
Guru	:	Baiklah anak-anak, berhubung waktu sudah habis mari kita bersiap-siap untuk pulang. Ibu akhiri

salamualaikum. Do'a dulu

Siswa : Iya bu... (Do'a, salam sapa, pulang dengan girang)

Dari teks tabel Data Alih Kode (DAK) 1.4.[63] Di atas dapat dilihat bahwa adanya perpindahan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia ketika kembali ke kelas yang berbentuk wacana argumentasi guru dan siswa seperti *"laado nyo udem nak??"*siswa menjawab dengan bahasa ibu/daerah ada yang bilang sudah selesai, ada yang yang belum mengerti, ada yang benar-benar belum mengerjakan dan ada juga yang hanya diam seperti kutipan *"ao dem buk.../nedo ngerti buk/belom/diam"* ketika itu guru tetap menggunakan bahasa daerah dengan kutipan *"Nah, nyo laudem kompolkenya mangko ibuk pacak meriksonyo. Nyo lom nian pacak minggu depan tanyokan bae ngan ibuk saat jelaskan"* dan langsung beralih kode setelah penutupan pembelajaran seperti kutipan *"Baiklah anak-anak, berhubung waktu sudah habis mari kita bersiap-siap untuk pulang. Ibu akhiri salamualaikum. Do'a dulu"* sebagian siswa/i langsung menjawab *"iya bu...* Di sana terdapat alih kode yang secara langsung dilakukan oleh guru terhadap siswa/inya. Selain itu juga penulis tampilkan juga percakapan lain implementasi alih kode bahasa guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di antaranya:

e. Wacana Argumentasi

5. Data Alih Kode (DAK) 1.5

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

[63] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 15 Maret 2021.

Guru	:	Salamualaikum (langsung masuk)
Siswa	:	Walaikumsalam.. (sebagian menjawab)
Guru	:	Bagaimana tugas minggu lalu, sudah dikerjakan apa belum?
Siswa	:	Sudah/dem/lom/diam/geleng-geleng
Guru	:	Baiklah ibu akan mengulas kembali materi sebelumnya, sekarang coba kalian buat tugas yang ada di buku "Buatlah kalimat sederhana di bawah ini"
Guru	:	Misal itu Ado tulesan pedio ste cobo bacokan Anza
Siswa	:	m..e..m..b..a..n..t..u (membantu buk)
guru	:	Oooh, betul Anza nyo laen? cobo Padli pedio tulesano de no. 2 du bacokan
Siswa	:	Ber..main buk
Guru	:	Aa..padek berati la pacak neehh nyo lom pacak nanyo Ngan gandengo nyo pacak, belajagh....
Guru	:	Nah, itu du kamu jadikan kalimat sederhana. ini contoh: "Andi sedang bermain layang-layang" nah, di sini kamu tontotkan kato-katonyo nyo pacak muat sebuah kalimat, bebas kalimato ndak pedio bae.. Amon laudem klo kumpulkan ao..
Siswa	:	Ao buk
Guru	:	Nedo katek se endak ditanyokan?
Siswa	:	katek buk/diam

Guru Nyo diam bae nih lokmano. Dem kalu katek, buatah tugas yang sudah ibu jelaskan tadi

Siswa : Ao buk

Penggunaan bahasa Indonesia dari tabel Data Alih Kode (DAK) 1.5.[64] Dalam proses belajar mengajar tersebut terdapat alih kode yang berbentuk wacana argumentasi guru dan siswa yang digunakan pada saat awal pembukaan mata pelajaran dari kata salam hingga pembukaan seperti pada percakapan *"Assalamu'alaikum"* siswa/i *"Walaikumsalam"* dan langsung menanyakan tugas *"Bagaimana tugas minggu lalu, sudah dikerjakan apa belum?"* siswa/i menjawab *"Sudah/dem/lom/diam/geleng-geleng"* dilanjutkan dengan *"Baiklah ibu akan mengulas kembali materi sebelumnya, sekarang coba kalian buat tugas yang ada di buku 'Buatlah kalimat sederhana di bawah ini'"* setelah itu langsung beralih kode menggunakan bahasa daerah seperti kalimat yang menuju pertanyaan pada salah satu siswa *"Misal itu Ado tulesan pedio ste cobo bacokan Anza"* siswa mejawab dengan agak terbata *"Ber..main buk"* guru langsung memuji muridnya *"Aa..padek berati la pacak neehh nyo lom pacak nanyo Ngan gandengo nyo pacak, belajagh...."* dilanjutkan dengan sedikit menjelaskan dan memberi tugas kepada siswa/i *"Nah, itu du kamu jadikan kalimat sederhana. ini contoh: "Andi sedang bermain layang-layang" nah, di sini kamu tontotkan kato-katonyo nyo pacak muat sebuah kalimat, bebas kalimato ndak pedio bae.. Amon laudem klo kumpulkan ao.."* siswa langsung menjawab *"ao buk"* guru bertanya kembali tentang kepahaman siswa *"Nedo katek se endak ditanyokan?"* sebagian siswa

[64] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 22 Maret 2021.

menjawab dan sebagian diam *"katek/diam"* guru menjawab dengan agak kesal *"Nyo diam bae nih lokmano. Dem kalu katek, buatah tugas yang sudah ibu jelaskan tadi"* siswa *"ao buk".*

f. Wacana Argumentasi

6. Data Alih Kode (DAK) 1.6

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru	:	(beberapa menit kemudian) bagaimana sudah tugasnya??
Siswa	:	Belum..
Guru	:	Baiklah jangan ribut dulu, untuk sementara ibu mau mengecek daftar kehadiran kalian. Siapa yang tidak masuk hari ini?
Siswa	:	(salah satu siswa menjawab) Difa ngan Rafka buk
Guru	:	Kemano diyo? Ado nitep surat izen endo tobo itu beduo de?
Siswa	:	Katek...
Guru	:	Alpa berati, Cuma nyo itu katek nyo laen? (sambil menghitung siswa/i)
Siswa	:	Ao buk..

Alih kode yang berbentuk wacana argumentasi tersebut setelah beberapa menit kemudian[65] selesai sedikit membaca sembari menunggu siswa guru menggunakan bahasa Indonesia dengan menanyakan *"bagaimana sudah*

[65] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 22 Maret 2021.

tugasnya??" siswa menjawab *"belum..."* guru mengendalikan siswa dengan mengecek kehadiran seperti kalimat *"Baiklah jangan ribut dulu, untuk sementara ibu mau mengecek daftar kehadiran kalian. Siapa yang tidak masuk hari ini?"* ada salah satu siswa menjawab menggunakan bahasa daerah *"Difa ngan Rafka buk"* guru langsung beralih kode juga menggunakan bahasa daerah dengan bertanya *"Kemano diyo? Ado nitep surat izen endo tobo itu beduo de?"* siswa menjawab *"katek..."* dan berlarut ke dalam bahasa daerah dengan kembali bertanya sambil menghitung siswa di kelas *"Alpa berati, Cuma nyo itu katek nyo laen?"* siswa menjawab *"ao buk..."*.

g. Wacana Eksposisi

7. Data Alih Kode (DAK) 1.7

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru	:	Dem, kito lanjut agi materi kito tadi amon mase ado waktu
Siswa	:	Ao buk.. (lonceng bunyi) ado lonceng buk
Guru	:	Ouy ao, dem kito lanjut be minggu depan materi kito. Nyo lom bae pacak, belajagh diumah.. ao..
Siswa	:	Ao buk...
Guru	:	Baik, untuk kita mengakhiri pelajaran hari ini marilah kita mengucap hamdallah, alhamdu...lillaaah.. sebelum pulang seperti biasanya kita membaca do'a dahulu

Siswa : (Do'a, salam sapa, pulang)

Percakapan pada tabel di atas dari Data Alih Kode (DAK) 1.7[66] dapat juga dianalisis bahwa adanya alih kode yang berbentuk wacana eksposisi, dalam penelitian semula menggunakan bahasa daerah *"Dem, kito lanjut agi materi kito tadi amon mase ado waktu"* siswa menjawab *"ao buk"* dan ada suara lonceng berbunyi *"ado lonceng buk"* guru mulai menutup pelajaran *"Ouy ao, dem kito lanjut be minggu depan materi kito. Nyo lom bae pacak, belajagh diumah.. ao.."* siswa menjawab *"ao buk.."* dengan girangnya. Tak lama kemudian saat menutup pelajaran guru beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dapat dilihat dari teks *"Baik, untuk kita mengakhiri pelajaran hari ini marilah kita mengucap hamdallah, alhamdu...lillaaah.. sebelum pulang seperti biasanya kita membaca do'a dahulu"* penggunaan alih kode disesuaikan dengan adanya situasi yang membuat guru harus beralih kode kebahasa daerah dan sedikit menggunakan bahasa Indonesia.

h. Wacana Argumentasi

8. Data Alih Kode (DAK) 1.8

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru : Selamat pagi anak-anak....

Siswa : Pagi buk...

Guru : Sebelum kita belajar baiknya kita membaca do'a terlebih

[66] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 22 Maret 2021.

		dahulu
Siswa	:	(Berdo'a, salam sapa)
Guru	:	Kita absen dulu ya.. siapa yang tidak masuk hari ini?
Siswa	:	Masuk bu.. (sebagian menjawab)
Guru	:	Apa yang masuk? Masuk semua maksudnya??
Siswa	:	Iya bu..
Guru	:	Ibu panggil satu persatu saja
Guru	:	Semua masuk, Jemi ngapo endo masuk nak?
Siswa	:	Saket buk, demam (salah satu siswa menjawab)
Guru	:	Lalamo dyo demam?
Siswa	:	Empayya buk, itu surat izeno buk tadi dititep
Guru	:	Ooh, ao nak (sambil melihat surat izin)

Tabel dari Data Alih Kode (DAK) 1.8.[67] yang di atas sama halnya dengan data yang sebelumnya, di mana bentuk alih kode yang berbentuk wacana argumentasi guru dan siswa dapat ditemukan saat awal pelajaran dimulai menggunakan bahasa Indonesia dari pembukaan seperti *"Selamat pagi anak-anak...."* anak menjawab *"pagi bu..."* guru mengarahkan siswa untuk membaca do'a *"Sebelum kita belajar baiknya kita membaca do'a terlebih dahulu"* dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa/i yang ada di kelas *"Kita absen dulu ya.. siapa yang tidak masuk hari ini?"* sebagian siswa/i menjawab *"mauk bu..."* guru bertanya lagi karena tidak mengerti apa yang di maksud anak-anak *"Apa yang masuk? Masuk semua maksudnya??"* siswa menjawab *"iya bu.."* guru mengecek

[67] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Maret 2021.

siswa *"Ibu panggil satu persatu saja"* setelah di cek ada satu siswa yang tidak masuk *"Semua masuk, Jemi ngapo endo masuk nak?"* salah satu siswa menjawab *"Saket buk, demam"* guru bertanya *"Lalamo dyo demam?"* siswa menjawab *"Empayya buk, itu surat izeno buk tadi dititep"* guru hanya mengatakan *"oh... ao nak".* Dalam percakapan tersebut merupakan bentuk alih kode yang menggunakan bahasa formal dan beralih menggunakan bahasa non formal.

i. Wacana Argumentasi

9. Data Alih Kode (DAK) 1.9

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru	:	Ayo.. anak-anak ada PR tidak ??
Siswa	:	Ada bu (sebagian menjawab)
Guru	:	Apa PR nya kemarin?
Siswa	:	Buat kalimat bu.
Guru	:	Bagaimana kalimatnya? (sambil melihat tugas siswa)
Siswa	:	(Salah satu siswa menjawab) ada buk "Rudi membantu ibu memasak".
Guru	:	Kalian dapat darimana kalimatnya?
Siswa	:	Buat sendiri/Jak di endong buk/asak muat be buk/diam
Guru	:	Ooh, Lok itu, dem Ela cobo sini kumpulkan ke

depan ibuk meriksonyo (Siswa siswa/i mengumpulkan tugas)

Selanjutnya, tabel Data Alih Kode (DAK) 1.9 yang berbentuk wacana argumentasi guru dan siswa,[68] dalam wacana memiliki konteks yang awalnya juga menggunakan bahasa formal dan berpindah bentuk menjadi non formal yang dapat dilihat dari teks *"Ayo.. anak-anak ada PR tidak ??"* saat itu guru dan siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dengan sebagian siswa menjawab *"ada bu.."* dan berlanjut guru menggunakan bahasa formal dengan menanyakan *"Apa PR nya kemarin?"* siswa menjawab *"buat kalimat bu"* guru bertanya *"Bagaimana kalimatnya?"* salah satu siswa menjawab *"ada buk 'Rudi membantu ibu memasak'"* guru langsung bertanya *"Kalian dapat darimana kalimatnya?"* siswa ada yang menjawab dan ada yang tidak *"Buat sendiri/Jak di endong buk/asak muat be buk/diam"* dengam demikian guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan tugas *"Ooh, Lok itu, dem Ela cobo sini kumpulkan ke depan ibuk meriksonyo"* siswa langsung mengumpulkan tugas.

j. Wacana Persuasif

10. Data Alih Kode (DAK) 1.10

Data dibawah adalah hasil pengamatan secara langsung oleh penulis yang diterapkan oleh guru dan siswa:

Guru : Ada yang bisa mencontohkan tugasnya di depan?

Siswa : Hening..

[68] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Maret 2021.

Guru	:	Baik, mau maju apa ibu yang tunjuk?
Siswa		Diam..
Guru		Baik, sekarang biar ibu saja yang menunjuk kalian. ayo Aidil coba kamu bacakan tugas yang kamu buat
Siswa		Ndo ndak buk
Guru		Lah kenapa,, mau kamu ibu hukum?
Siswa		Ndo buk
Guru		Nah, bacoa belajagh ke depan
Siswa		Ao buk, i..bu mem..ban..tu ayah buk
Guru		Iya silahkan duduk. baiklah berhubung lonceng sudah berbunyi sekarang kita siap2 untuk pulang. sebelumnya berdo'a dulu. (Berdo'a, memberi hormat, menjawab salam, dan langsung pulang).

Percakapan dari tabel yang memuat Data Alih Kode (DAK) 1.10[69] yang berbentuk wacana persuasif, dalam wacana di dapat dalam tindak tutur antara guru dan siswa terjadi adanya peralikodean dari penggunaan bahasa Indonesia di awal pembelajaran *"Ada yang bisa mencontohkan tugasnya di depan?"* siswa tidak ada yang menjawab, dan guru kembali bertanya untuk memancing keaktifan siswanya *"Baik, mau maju apa ibu yang tunjuk?"* siswa masih tetap diam, guru menindaklanjuti mencoba melatih siswanya dengan menunjuk salah satu siswa *"Baik, sekarang biar ibu saja yang menunjuk kalian. ayo Aidil coba kamu*

[69] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Maret 2021.

bacakan tugas yang kamu buat" awalnya siswa menolak *"Ndo ndak buk"* guru coba lagi *"Lah kenapa,, mau kamu ibu hukum?"* siswa menjawab tidak mau lalu menuruti kata gurunya menggunkan bahasa daerah "ndo buk" di saat itu guru langsung berali kode menggunakan bahasa daerah *"Nah, bacoa belajagh ke depan"* anak terbata membaca tulisan *"Ao buk, i..bu mem..ban..tu ayah buk"* ketika lonceng berbunyi terselip guru menggunakan campur kode dengan kembali menggunakan bahasa formal ketika menutup pelajaran *"Iya silahkan duduk. baiklah berhubung lonceng sudah berbunyi sekarang kita siap2 untuk pulang. sebelumnya berdo'a dulu"* siswa langsung bersiap untuk pulang. Dari percakapan tersebut terjadi adanya alih kode dan campur kode di mana bahasa dari awal menggunakan bahasa daerah, beralih kode di inti menggunakan bahasa daerah, dan saat penutupan kembali menggunakan bahasa Indonesia seperti di atas.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tidak hanya melalui pengamatan, namun juga melalui wawancara dengan informan pendukung, sebagaimana dikemukakan dari pernyataan yang dapat mendukung hasil penelitan dengan mewawancarai guru kelas II Ibu Nilawati mengenai bentuk perubahan alih kode bahasa yang biasa digunakan dalam pembelajaran di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang:[70]

"Dalam pembelajaran di kelas tentunya guru menggunakan alih kode dalam berbahasa. Contohnya: dalam menggunakan bahasa yang mulanya tadi menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa daerah, itu kareno murid-murid ni ado yang susah dalam memahami, dan sebagai guru saya hanya dapat berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia semampunya agar siswa juga

[70] Wawancara dengan Ibu Nilawati di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

dapat memahami bahasa yang digunakan meskipun kebanyakan sering makai baso daerah. Misal saja kita menggunakan bahasa Indonesia setelah itu anak-anak betanyo pakai bahaso dusun dia belum mengerti apa yang dijelaskan tadi tepakso jugo mase ngunokan bahaso daerah."[71]

Senada dengan yang disampaikan oleh ahli bahwa:

"Pada umumnya alih kode bahasa yang dilakukan oleh guru, terutama lembaga pendidikan yang berada di daerah, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau pendahuluan, kemudian untuk penyampaian materi atau bahan ajar, guru menggunakan bahasa daerah. Hal ini menjadi pilihan dikarenakan sukarnya siswa memahami materi atau bahan ajar yang disampaikan oleh guru, apalagi pembelajaran yang dilakukan di kelas rendah".[72]

Komunikasi peserta didik dapat mengutarakan kemampuan berbahasanya disaat pembelajaran berlangsung agar berjalan dengan baik di dalam kelas. Oleh karena itu, penulis juga mencoba mewawancarai salah satu siswa di kelas II yang bernama Padli Syauqil Mada, yakni:

"Di dalam kelas belajar bahasa Indonesia kadang bahasa dusun, kalu di umah dan lingkungan menggunakan bahasa dusun buk, saat belajar banyak menggunakan bahasa apa? Saat belajar menggunakan bahasa nurut guru buk."[73]

Dari penjelasan di atas dapat juga di dukung dari hasil wawancara dengan guru kelas III Ibu Sisu mengenai kemampuan berbahasa siswa dalam kelas, yaitu sebagai berikut:

"Kemampuan anak dalam berbahasa itu berbeda-beda dalam penggunaan atau bahasa yang mereka kuasai, ada yang sedikit-sedikit sudah agak bisa dan ada yang mungkin memang perlu pengarahan tertentu. Semisal kalau di rumah dan lingkungan sekitar mereka biasanya lebih banyak menggunakan bahasa daerah, jarang sekali ada anak yang mau belajar mempraktekan bahasa Indonesia seketika

---

[71] Wawancara dengan Ibu Nilawati di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

[72] Wawancara dengan ahli/praktisi pendidikan/guru MTsN 2 Kota Bengkulu, Ibu Yenni Aprianita S.Pd., pada tanggal 26 April 2021.

[73] Wawancara dengan Padli di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

di lingkungannya. Jadi di sini saya berupaya untuk lebih menekankan bahasa Indonesia meskipun tidak secara keseluruhan, ya.. ada lah pastinya menggunakan bahasa daerah agar yang mereka belum mengerti jadi paham."[74]

Dari hasil wawancara di atas guru menjelaskan bahwa anak-anak memang lebih banyak menggunakan bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia, yang dapat dilihat dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi jika udah di dalam ruang lingkup kelas maka guru akan lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia ketika pembelajaran sudah diterapkan agar perlahan siswa di kelas dapat memahami kebahasaan tersebut.

Berikut ada wawancara yang penulis buat dari hasil penelitian yang didapat yakni bahasa yang digunakan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran berlangsung, diungkapkan wali kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang oleh Ibu Siti Husnaini:

"Bahasa yang saya gunakan ketika menyapa murid di kelas, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti ucapan' Assalamualaikum.. selamat pagi anak-anak, apa kabar semua (dengan penuh ceria) dan lain sebagainya' begitupun siswa menjawab. Ketika mengajukan pertanyaan saya lebih menekankan menggunakan bahasa dengan formal, semisal: 'hari ini mempelajari tentang suku kata, sekarang ibu mau bertanya bagaimana tugas yang kemarin sudah bisa dimengerti?' lanjut lagi bertanya misal: 'dari materi yang ibu jelaskan tadi adakah yang belum paham materinya?' Ketika saya memberikan motivasi kepada anak-anak, saya berupaya untuk memberi pengarahan berupa motivasi bisa berupa cerpen/cerita-cerita yang dapat memperluas wawasan cara berfikir anak sesuai dengan usia mereka, selalu memberi semangat untuk mereka bisa aktif berperan dalam pembelajaran dan bisa juga dengan menggunakan pengarahan tertentu terhadap anak sesuai kebutuhan mereka. Setelah belajar selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu biasanya diakhir setelah menyampaikan materi misal: 'tujuan pembelajaran kita hari ini adalah untuk mengetahui kata bantu me-kan yang kita pelajari'. Penjelasan saya mengenai bahasa Indonesia

[74] Wawancara dengan Ibu Sisu di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

setelah menjelaskan materi yang sudah, baru menunjukkan mata pelajaran yang akan kita pelajarkan misal: 'Hari ini kita belajar bahasa Indonesia ya nak ya.. yaitu tentang kata bantu nah, kata bantu itu kita menggunakan awalan me- dan akhiran kan- (me-kan)' contoh kata dasarnya 'yakin' nah, kita tambah itu tadi jadi 'me-yakin-kan'. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misal menggunakan pertanyaan lanjutan yang tadi 'nah coba pelajaran kita minggu lalu yaitu tentang kalimat misalanokan. nah, coba kita ulangin lagi siapa yang bisa membuat kalimat?, nah,, dengan menggunakan kata bantu coba misalano main.. kata kalimatnya gimana?' anak-anak menjawab kalu ado be kan nyo pacak. Selanjutnya bisa menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga bahasa daerah, tapi disini lebih ditekankan menggunakan bahasa Indonesia supaya anak tu pacak bahasa Indonesia. 'ini contohnya misal saya menjawab: nah, kata bantu itu.. bermain, "saya bermain dengan adik saya dihalaman rumah" kan itu suatu kalimat'. Terutama kalau untuk menarik minat siswa untuk belajar jangan kita menggunakan bahasa Indonesia karena kita didaerahkan masih adolah raso-raso canggung ketika menggunakan bahasa, kalau kita didaerah ini kita menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, contoh: 'ela nak.. kito belajar lebi dulu ao, anak ini nyo pintar, nyo rajen, kan..' anak kelas duo tu ndak disanjungkan.. nah, kito sanjung terlebih dahulu. Untuk mengaktifkan pembelajaran kito tunjuk anak itu 'apa yang ibu katakan tadi nak,, misal' mangko dyo kan narek agikan. Kito enjok pertanyaan ngan anak itu, dengan adonyo kito ngenjok pertanyaan itu. 'Misalnya, bagaimana dengan apa yang ibu jelaskan tadi?' dengan sendiri anak tu bakal tekejut bakal nginak agi dyo ngan kito nah, disini juga kita dapat langsung mengevaluasi kegiatan anak dari segi tanya jawab, segi penugasan dan lain sebagainya, langsung kesimpulan pembelajaran 'nah hari ini nak pelajaran kita tentang awalan me-kan.. kita tutup.Sudah tu kita sudah mempelajari itu contohnya sudah ibu berikan mengenai awalan me-kan itu dan sekarang ibu tutup dulu pelajaran hari ini. Wassalamu'alaikum wr wb."[75]

Penerapan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru, tidak terkecuali guru yang secara khusus mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tidak sepanjang waktu menggunakan bahasa Indonesia baik kegiatan belajar pada tahap pendahuluan, inti dan tertutup. Sebagaimana diungkapkan oleh ahli atau praktisi pendidikan bahwa:

[75] Wawancara dengan guru kelas 11 Ibu Siti Husnaini S, Pd.pada tanggal 16 Maret 2021.

"Setiap guru yang memahami latar belakang dan gaya belajar peserta didik, pasti akan selalu mempertimbangkan dan memperhatikan kemampuan anak dalam penggunaan bahasa belajar mengajar. Umumnya seorang guru mengawali kegiatan belajar (tahap pendahuluan) menggunakan bahasa yang formal, yakni bahasa Indonesia. Baik ketika menyapa murid, mendata kehadiran dan menyampaikan tujuan belajar. Namun, untuk kegiatan inti pembelajaran guru akan melihat latar belakang dan kemampuan anak dalam memahami materi yang disampaikan, jangan sampai seorang guru menggunakan bahasa formal, akan tetapi siswa kesulitan untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru".[76]

Hasil wawancara di atas mengenai pembahasan atau cara penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru khusunya wali kelas dari awal sampai akhir bahwa ibu menjelaskan bahasa yang digunakan saat di kelas, pembelajaran itu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia hanya terkadang saja menggunakan bahasa daerah contoh misal dari awalnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas dapat diungkapkan dari guru sejawat penulis juga melakukan wawancara mengenai penggunaan bahasa Indonesia dengan guru yakni Ibu Nel:

"Di sini tu kadang ngunokan bahasa Indonesia kadang ngunokan bahasa daerah, kalu awal pembelajaran biasonyo pakai bahasa Indonesia untuk melatih kebiasaan mereka dalam berbahasa".[77]

Dapat dianalisis dalam penjelasan di atas penggunaan bahasa yang tercantum pada jawaban itu sangat singkat dan padat, bahwa anak dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia memang masih harus menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah agar anak-anak sedikit banyaknya dapat memahami bahasa tersebut.

---

[76] Wawancara dengan ahli/praktisi pendidikan/guru MTsN 2 Kota Bengkulu, Ibu Yenni Aprianita S.Pd., pada tanggal 26 April 2021.

[77] Wawancara dengan guru sejawat 11 Ibu Nel pada tanggal 27 Maret 2021.

Penggunaan bahasa guru ketika menyapa murid sewaktu memulai pelajaran dan perkembangannya disampaikan oleh bapak kepala sekolah bahwa:

"Guru bahasa Indonesia ketika ia memulai pelajaran dengan sapaan itu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagaimana bahasa sapaan, seperti Apa kabar hari ini anak-anak?', dan untuk perkembangannya pun sudah cukup diterapkan oleh guru-guru di sini walaupun sering memakai bahasa daerah karena kita juga memaklumi keberadaan kita di desa tidak memungkinkan harus menggunakan bahasa Indonesia setiap saat sedangkan anak-anak kebanyakan mungkin ada yang belum bisa memahami sepenuhnya dengan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri".[78]

Pernyataan informan di atas sesuai dengan yang penulis amati ketika proses belajar mengajar di mana guru bahasa Indonesia ketika memulai pelajaran dengan menyapa murid-murid dengan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun jawaban dan balasan dari murid-murid bervariasi, dengan menjawab dengan bahasa Indonesia 'baik', adapula yang menggunakan bahasa daerah dengan berujar' padek', dan perkembangan bahasa pun setidaknya sudah cukup dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia di dalam belajar mengajar berlangsung yang dapat dilihat dari pada tabel Data Alih Kode (DAK) 1.1, Data Alih Kode (DAK) 1.2, Data Alih Kode (DAK) 1.3, Data Alih Kode (DAK) 1.4, Data Alih Kode (DAK) 1.5, Data Alih Kode (DAK) 1.6¸ Data Alih Kode (DAK) 1.7, Data Alih Kode (DAK) 1.8, Data Alih Kode (DAK) 1.9, Data Alih Kode (DAK) 1.10.

[78] Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Halim Mustari S. Pd., pada tanggal 28 April 2021.

2. Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi

Adapun faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi di antaranya sebagai berikut:

1) Faktor Kurang Percaya Diri Siswa/i untuk Berbicara Sebagaimana yang Diajarkan oleh Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian yang didapatkan berbagai faktor yang menyebabkan belum maksimalnya penggunaan bahasa Indonesia, baik ketika pembelajaran, maupun diluar pembelajaran, di antaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nilawati:

> "Saya sebagai guru kelas yang juga mengajar tema tentang bahasa Indonesia, sebenarnya mengharapkan anak-anak dapat terbiasa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, baik ketika berada di dalam, maupun di luar kelas. Baik ketika mulai proses maupun ketika mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Namun hal tersebut belum bisa saya lakukan, dikarenakan anak-anak kelas 2 belum terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa, selain bahasa ibu/bahasa daerah Empat Lawang. Selain itu juga, anak-anak cenderung tidak memahami makna dari informasi yang saya sampaikan, kalau bahasa Indonesia secara terus-menerus saya praktikan. Lebih lanjut, yang menyebabkan sulitnya penerapan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar, maupun komunikasi di luar belajar, yakni anak merasa tidak percaya diri dan canggung kalau menggunakan bahasa Indonesia."[79]

2) Faktor Lingkungan Bergaul Anak

Informasi lain yang penulis peroleh berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia

[79] Wawancara dengan Ibu Nilawati di kelas II SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

dalam kegiatan belajar mengajar, sebagaimana juga disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang bahwa:

"Menurut saya yang menyebabkan sulitnya guru dalam menerapkan alih kode bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, di antaranya karena faktor lingkungan di mana anak tinggal dan berinteraksi, baik di lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah rata-rata terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga anak-anak tidak terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karenanya ketika belajar di sekolah anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru proses belajar mengajar berlangsung".[80]

Selain pendapat di atas, praktisi pendidikan juga berpendapat:

"Bahwa faktor yang mempengaruhi adanya alih kode bahasa guru yakni, adanya faktor yang secara pribadi berasal dari guru/penutur yang bersangkutan (internal), seperti kemampuan berbahasa guru, rasa percaya diri untuk mempraktikan bahasa Indonesia, terutama ketika berada di lingkungan sekolah (di kelas dan di luar kelas). Selain itu, alih kode bahasa dalam kegiatan belajar mengajar disebabkan juga oleh faktor eksternal guru, seperti tingkat pemahaman siswa terhadap informasi/pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, selain bahasa ibu/daerah. Kemudian yang tidak kalah mempengaruhi pengunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar adalah karena faktor lingkungan yang tidak terbiasa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi antar warga sekolah".[81]

3) Adanya Ketidakpahaman Siswa dalam Memahami Informasi atau Pesan yang Disampaikan Guru Ketika Menggunakan Bahasa Indonesia

Senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas 2 Ibu Siti Husnaini dalam proses belajar mengajar, bahasa yang sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia, yang dalam hal ini diampu oleh wali kelas 2 yakni:

"Guru bahasa Indonesia, bahkan saya juga dalam kegiatan belajar mengajar itu ngunokan bahasa Indonesia dalam pengantar pelajaran, tapi untuk kegiatan inti, baik menyampaikan materi, membimbing, mengarahkan dan mengakhiri pelajaran itu ngunokan bahaso daerah Empat Lawang. Hal tersebut dikarenokan

---

[80] Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Halim Mustari S. Pd., pada tanggal 28 April 2021.

[81] Wawancara dengan ahli/praktisi pendidikan/guru MTsN 2 Kota Bengkulu, Ibu Yenni Aprianita S.Pd., pada tanggal 26 April 2021.

siswa tu sulit memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu guru harus lebe sering ngunokan bahaso daerah ketika proses belajar mengajar."[82]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas, penulis bandingkan dengan kondisi real di lapangan terlihat bahwa guru bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Baik ketika menyampaikan materi ajar, menegur, ataupun menanggapi atau merespon pertanyaan dari siswa/siswi. Faktor yang mempengaruhi sulitnya guru untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia, karena kurang percaya diri dari siswa untuk berbicara sebagaimana yang diajarkan oleh guru, faktor lingkungan bergaul anak, ketidakpahaman siswa dalam menerima informasi atau pesan yang disampaikan guru ketika menggunakan bahasa Indonesia.

C. Pembahasan

Pembahasan pada subbab ini didasarkan pada penyajian data sebelumnya. Di mana penyajian data pada subbab sebelumnya, disajikan data menjadi dua bagian. Di antaranya berkaitan dengan alih kode bahasa guru bahasa Indonesia, yang dalam hal ini diampu langsung oleh guru kelas II. Bagian selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada bagian **pertama** pembahasan data hasil penelitian berkaitan dengan alih kode bahasa yang dilakukan oleh guru Berdasarkan hasil penyajian data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi langsung penulis pada proses kegiatan belajar mengajar, dapat disimpulkan bahwa alih kode

[82] Wawancara dengan guru kelas 11 Ibu Siti Husnaini S. Pd., pada tanggal 16 Maret 2021.

bahasa guru bahasa Indonesia dilihat dari sisi bentuknya termasuk kedalam alih kode *bahasa internal*. Alih kode bahasa internal adalah alih kode bahasa yang berlangsung antar bahasa sendiri. Bahasa sendiri diartikan sebagai bahasa yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan eksis dalam satu wilayah politik. Seiring dengan yang disampaikan oleh Hymes dalam Rahardi bahwa alih kode bahasa internal merupakan alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau dalam beberapa ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek.[83] Kalau kita contohnya wilayah politik negara Indonesia yang dialihkan kedalam bahasa Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, sebagaimana mana wilayah penulis melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Alih kode guru bahasa Indonesia pada kegiatan pendahuluan, meliputi bahasa guru ketika membuka pelajaran, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan menjadi penting guna menyiapkan dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Adapun salah satu contoh bahasa komunikasi guru dan siswa ketika memulai pelajaran diantaranya:[84]

Guru	:	Kebersihan terlebih dahulu dan membaca do'a
Guru	:	Sebelum mulai jam belajar mengamalkan pancasila bersama
Guru	:	Menyanyikan lagu Indonesia Raya
Guru	:	Silakan buka PR kalian!
Siswa	:	Iya bu/Ao buk

[83] Laiman Akhi dkk. Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu," (Skripsi S-1 Universitas Bengkulu, 2018), h.17.

[84] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 15 Maret 2021.

Guru	:	Udem lum dikerjokan?
Siswa	:	Hening.....
Guru	:	PR itu du kalimato samo ngan kecean kamu
Guru	:	Ini ado kalimat “saya bermain bola volly dengan teman” nah, kalo.. ayo kelo kuday nyo bekecek du (siswa ribut dikelas) ibuk kuday nyo bekecek kelo mangko kamu

Contoh percakapan di atas merupakan bentuk alih kode bahasa guru ketika memulai pembelajaran di mana guru mengawali kegiatan belajar dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian mengalihkan atau memindahkan ke dalam bahasa Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dan sebaliknya. Selain alih kode bahasa guru ketika kegiatan pendahuluan, seringkali guru menggunakan bahasa daerah/Empat Lawang pada kegiatan inti, di antaranya salah satu contoh percakapan:[85]

Guru	:	Baik, sekarang biar ibu saja yang menunjuk kalian. Ayo Aidil coba kamu bacakan tugas yang kamu buat
Siswa	:	Ndo ndak buk
Guru	:	Lah kenapa,, mau kamu ibu hukum?
Siswa	:	Ndo buk
Guru	:	Nah, bacoa belajagh ke depan
Siswa	:	Ao buk, i..bu mem..ban..tu ayah buk
Guru		Iya silahkan duduk. baiklah berhubung lonceng sudah berbunyi sekarang kita siap-siap untuk pulang. sebelumnya berdo'a dulu.

Percakapan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa guru bahasa Indonesia melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Ulu Musi Empat Lawang, di mana pada kegiatan pendahuluan masih menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kalau kita analisis percakapan guru bahasa Indonesia, selain alih kode bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Guru juga mempraktikan campur kode bahasa. Contoh campur kode bahasa guru yakni ketika menutup

[85] Pengamatan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Maret 2021.

pelajaran guru kembali menggunakan bahasa Indonesia, yang mana sebelumnya Ia sudah menggunakan bahasa daerah, seperti “Iya silahkan duduk, baiklah berhubung lonceng sudah berbunyi sekarang kita siap-siap untuk pulang, sebelumnya berdo'a dulu”.

Pembahasan hasil penelitian pada bagian **kedua**, membahas tentang faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru bahasa Indonesia. Di mana beradasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber didapatkan data, bahwa faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru antara lain, karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal, berasal dari dalam diri guru bahasa Indonesia, yakni faktor percaya diri penutur. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di mana guru berinteraksi dan berkomunikasi yang terbiasa mengunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan dan pemikiran kepada mitra tutur. Selain itu, faktor eksternal juga berasal dari kemampuan atau pemahaman siswa dalam memahami bahasa dan pesan yang disampaikan (materi/topik).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa oleh guru, dapat penulis identifikasikan difaktori oleh, penutur, mitra tutur dan materi atau topik yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leoni Agustina, di mana keduanya menyatakan bahwa alih kode bahasa terjadi karena adanya faktor penutur, mitra tutur, penutur ketiga,

modus/tujuan pembicaraan, materi/topik dan fungsi serta tujuan dari komunikasi.[86]

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa penyebab terjadinya alih kode bahasa guru bahasa Indonesia di SDN 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan adalah karena faktor orang yang memulai pembicaraan (penutur), orang yang mendengarkan pembicaraan atau lawan bicara (mitra tutur), pesan, ide dan gagasan yang disampaikan (materi/topik). Penutur sebagai salah satu komponen terjadinya alih kode bahasa memainkan peranan penting terhadap sukses tidaknya komunikasi yang dilakukan. Penutur sebagai orang yang memulai pembicaraan terkadang mempunyai latar belakang sosial, pendidikan dan agama yang berbeda dengan lawan bicara (mitra), oleh karenanya seorang penutur haruslah menyesuaikan kondisi dirinya dengan kondisi lawan bicaranya sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dan difahami dengan baik oleh lawan bicara demi adanya kesamaan makna informasi atau pesan yang disampaikan antara penutur dan lawan tutur.

Selain penutur dan lawan tutur, pesan atau materi yang disampaikan menjadi penyebab terjadinya alih kode bahasa. Terutama ketika proses belajar mengajar, materi atau topik menjadi penting untuk disampaikan atau ditransformasikan secara baik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ni Luh Ayu Gayatri bahwa secara prinsip penggunaan alih kode bertujuan untuk

[86] Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.114.

mempermudah siswa dalam memahami isi tuturan yang disampaikan oleh guru.[87] Selain itu juga, alih kode menurut Ni Luh Ayu Gayatri adalah bertujuan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.[88] Oleh karenanya, alih kode bahasa guru dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Empat Lawang) dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sebuah keharusan. Hal ini menjadi pertimbangan karena lawan tutur (siswa) dalam kegiatan belajar mengajar dikategorikan masih berada di kelas rendah atau kelas 2 sekolah dasar. Sehingga perlu bimbingan dan latihan secara perlahan-lahan oleh guru bahasa Indonesia.

Penerapan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial yang dilakukan. Baik di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah sebagai wadah transformasi dan mewariskan nilai-nilai bahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini, sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa yang menjadi simbol persamaan dan menjadi sarana komunikasi antar individu dan kelompok ditengah multikulturalnya bangsa Indonesia.

---

[87] Ni Luh Ayu Gayatri dkk. "Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN Negeri 4 Kutumbahan," (Skripsi S-1 Universitas Pendidikan Ganesha, 2016), h.21.

[88] Ni Luh Ayu Gayatri dkk. "Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN Negeri 4 Kutumbahan," (Skripsi S-1 Universitas Pendidikan Ganesha, 2016), h.23.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan dari hasil pengumpulan data serta pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini yakni:

1. Proses alih kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan jenis alih kode internal. Di mana alih kode bahasa guru dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Empat Lawang). Baik kegiatan belajar fase pendahuluan, inti dan penutup.
2. Faktor yang mempengaruhi alih kode bahasa guru, yakni internal dan eksternal. Secara internal guru tidak terlalu percaya diri untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian secara eksternal alih kode terjadi karena faktor lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa daerah, sehingga mitra tutur sulit memahami pesan yang disampaikan dengan selain bahasa daerah.

B. Saran

Saran atau rekomendasi yang penulis sampaikan kepada semua pemangku kepentingan diantaranya:

1. Kepada Pihak Lembaga/Sekolah

Kepada pihak sekolah dapat mencanangkan dan mempraktikan hari bahasa Indonesia di sekolah sehari dalam satu minggu, guna membiasakan semua warga sekolah untuk berbahasa Indonesia.

2. Kepada Guru

Teruntuk kepada guru diharapkan dapat percaya diri dan mempraktikan pengunaan bahasa Indonesia diawali di lingkungan sekolah. Terutama interaksi yang dilakukan oleh guru di dalam dan di luar kelas.

3. Kepada Siswa

Terkhusus kepada siswa dan siswi diharapkan untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia utamanya ketika berada di lingkungan sekolah. Baik ketika proses belajar mengajar, maupun ketika berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Tujuan dari pembiasaan ini agar siswa/siswi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru dan juga sebagai bekal nanti ketika sudah berada pada jenjang selanjutnya serta juga sebagai bekal dalam pergaulan dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang berbeda bahasa, suku dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Almahdiyyah, Aqilah Dila. 2017. *"Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C Madrasah Ibtidaiyah KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang,"* Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Bahri, Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Heru, Nurgiansyah. 2018. *"Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Pendidikan Kewarganegaraan,"* Skripsi. Bandung: Fakultas Hukum Universitas Pendidikan Indonesia.

Indriyani, Nanik. 2017 dengan judul Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru *(the use of mixing code and switching code in learning process at smpn ubung buru island)"* diterbitkan di jurnal Totobuang: jurnal kebahasaan dan kesusastraan. Vol 5 No.

Marno dan Idris. 2009. *Strategi dan metode pengajaran*. Ar-ruzz Media. Jakarta.

Mas'Ud Ali, Kemas. 2012. *Diktat Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu.

Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar, Hamalik. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Qomariah, Siti. 2011. *Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sdn 1 Kemeren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwang*i. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Orientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2011. *Metode Penelitian.*Bandung: CV. Mandar Maju.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suoriyadi. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

Suprihatiningkrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suwito yang dikutip oleh Ratna Maulidini. 2007. *Campur Kode Sebagai Strategi Komunikasi Customer Service (Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang)*. Semarang Fakultas Sastra Universitas Diponogoro.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.

Undang-undang system pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6

Wahyuni, Uri. 2014. *"Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul"*, (Fakultas Keguruan dan lmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainal Abidin, Yusuf. 2018. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Nilawati

Jabatan : pengajar

Tempat Wawancara : Ruang Kelas II

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Assalamu'alaikum, permisi buk

Guru Kelas : Walaikumsalam, masuk Tin.

Peneliti : pedio kabar, Sehat buk? (apa kabar, sehat bu?)

Guru Kelas : Alhamdulillah sehat Tin

Peneliti : Bule numpang wawancara diket buk? (boleh sedikit wawancara bu?)

Guru Kelas : Bule, wawancara dio jugo ouy.. (boleh, wawancara apa ya..)

Peneliti : Ini ado tugas penelitian untuk skripsi, jadi ndak wawancara ngan nyo besangkutan buk, dikit bae.. (ini ada tugas penelitian untuk skripsi, jadi mau wawancara dengan yang bersangkutan bu, sedikit saja..)

Guru Kelas : ela mulaia pedio nyo seditanyokan de (ayo mulailah apa yang mau ditanyakan)

Peneliti : ao buk, (iya bu,) pakai bahasa Indonesia bu

Guru Kelas : ela ibuk cobo (iya ibu coba)

Peneliti : Baiklah bu, pertanyaannya menyangkut tentang pembelajaran di kelas khususnya kelas II. Dalam penggunaan bahasa yang digunakan di ruang kelas itu seperti apa ya bu, apakah guru sering beralih kode (perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya)?

Guru Kelas : ooh,, Dalam pembelajaran di kelas tentunya guru menggunakan alih kode dalam berbahasa. Contohnya: dalam menggunakan bahasa yang mulanya tadi menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa daerah, itu kareno murid-murid ni ado yang susah dalam memahami, dan sebagai guru saya hanya dapat berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia semampunya agar siswa juga dapat memahami bahasa yang digunakan meskipun kebanyakan sering makai baso daerah. Misal saja kita menggunakan bahasa Indonesia setelah itu anak-anak betanyo pakai bahaso dusun dia belum mengerti apa yang dijelaskan tadi tepakso jugo mase ngunokan bahaso daerah.

Peneliti : ooh, begitu ya bu. terus yang benar-benar menjadi faktor atau penyebab belum maksimalnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kelas selain yang ibu jelaskan tadi masih ada tidak bu dan apakah ada juga pengaruh dari luar ruang lingkup pembelajaran mungkin?

Guru Kelas : Emmm... iya tentunya ada. Saya sebagai guru kelas yang juga mengajar tema tentang bahasa Indonesia, sebenarnya mengharapkan anak-anak dapat terbiasa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, baik ketika berada di dalam, maupun di luar kelas. Baik ketika mulai proses

maupun ketika mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Namun hal tersebut belum bisa saya lakukan, dikarenakan anak-anak kelas 2 belum terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa, selain bahasa ibu/bahasa daerah Empat Lawang. Selain itu juga, anak-anak cenderung tidak memahami makna dari informasi yang saya sampaikan, kalau bahasa Indonesia secara terus-menerus saya praktikan. Lebih lanjut, yang menyebabkan sulitnya penerapan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar, maupun komunikasi di luar belajar, yakni anak merasa tidak percaya diri dan canggung kalau menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti : ooh, berarti penggunaan bahasa daerah itu lebih sering digunakan karena lebih mengarah pada situasi yang ada pada peserta didik ya bu

Guru Kelas : Iya.. kita juga harus menyesuaikan keadaan yang ada

Peneliti : ooh iya baik, hanya itu bu yang dipertanyaan atas jawabannya diucapkan terimakasih ya bu..

Guru Kelas : iya.

Peneliti : ela buk, cuman itua day. Terimokase ao buk..

Guru Kelas : ao.. samo-samo (iya.. sama-sama).

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Sisu

Jabatan : pengajar

Tempat Wawancara : Ruang Kelas II

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Assalamu'alaikum buk

Guru Kelas : Walaikumsalam.. ngapo nak? (kenapa nak?)

Peneliti : Ini buk, ndak wawancara (Ini bu, mau wawancara)

Guru Kelas : Wawancara dio nak (wawancara apa nak)

Peneliti : Ado tugas penelitian untuk skripsi buk ndak nanyo-nanyo diket bae (ada tugas untuk skripsi bu mau bertanya sedikit saja)

Guru Kelas : Pedio pertanyaan oh de? (apa pertanyaannya?)

Peneliti : Pakai bahasa Indonesia ao buk (pakai bahasa Indonesia ya bu)

Guru Kelas : Iya

Peneliti : Baiklah, wawancara ini mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran khusunya di kelas II bu, sampai di sini kemampuan penerapan bahasa yang dimiliki siswa/i di kelas itu seperti apa bu? Bisa dijelaskan.

Guru Kelas : Menurut saya, kemampuan anak dalam berbahasa itu berbeda-beda dalam penggunaan atau bahasa yang mereka kuasai, ada yang sedikit-sedikit sudah agak bisa dan ada yang mungkin memang perlu pengarahan tertentu.Semisal kalau di rumah dan lingkungan sekitar mereka biasanya lebih banyak menggunakan bahasa daerah, jarang sekali ada anak yang mau belajar mempraktekan bahasa Indonesia seketika di lingkungannya. Jadi di sini saya berupaya untuk lebih menekankan bahasa Indonesia meskipun tidak secara keseluruhan, ya.. ada lah pastinya menggunakan bahasa daerah agar yang mereka belum mengerti jadi paham.

Peneliti : emm.. begitu ya bu, baik cuma itu saja dulu yang dipertanyakan, hhe

Guru Kelas : iya.

Peneliti : terimokase buk (terimakasih bu)

Guru Kelas : Ao (iya).

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Siti Husnaini

Jabatan : Wali Kelas

Tempat Wawancara : Ruang Kantor

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Assalamu'alaikum buk

Wali Kelas : Wa'alaikumsalam... masuk nak

Peneliti : ao buk (iya bu)

Wali Kelas : Ngapo nak? Sapo namo kaban? (kenapa nak? Siapa namamu?)

Peneliti : ouy ao bu, aku Gustin buk ado perlu diket ngan ibuk (oiya bu, saya Gustin ada keperluan sedikit sama ibu)

Wali Kelas : Ao (iya)

Peneliti : Begini bu, di sini saya ada tugas skripsi yang bejudul tentang "Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang" saya mau menanyakan kegiatan belajar mengajar yang menyangkut pelajaran bahasa Indonesia, seperti apa si pembelajaran yang ada di dalam kelas dari awal pembukaan hingga penutup selama ibu mengajar? Seperti itu ya bu, bisa dijelaskan.

Wali Kelas : Bahasa yang saya gunakan ketika menyapa murid di kelas, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti

ucapan' Assalamualaikum.. selamat pagi anak-anak, apa kabar semua (dengan penuh ceria) dan lain sebagainya' begitupun siswa menjawab.

Peneliti : ooh, iya.. Misal ketika ibu mengajukan pertanyaan bu, bahasa apa yang digunakan?

Wali Kelas : Ketika mengajukan pertanyaan saya lebih menekankan menggunakan bahasa dengan formal, semisal: 'hari ini mempelajari tentang suku kata, sekarang ibu mau bertanya bagaimana tugas yang kemarin sudah bisa dimengerti?' lanjut lagi bertanya misal: 'dari materi yang ibu jelaskan tadi adakah yang belum paham materinya?'

Peneliti : Selain itu, dari awal pembelajaran mungkin ada ibu memberikan sedikit motivasi kepada anak, itu gimana bu?

Wali Kelas : Ketika saya memberikan motivasi kepada anak-anak, saya berupaya untuk memberi pengarahan berupa motivasi bisa berupa cerpen/cerita-cerita yang dapat memperluas wawasan cara berfikir anak sesuai dengan usia mereka, selalu memberi semangat untuk mereka bisa aktif berperan dalam pembelajaran dan bisa juga dengan menggunakan pengarahan tertentu terhadap anak sesuai kebutuhan mereka. Setelah belajar selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu biasanya diakhir setelah menyampaikan materi misal: 'tujuan pembelajaran kita hari ini adalah untuk mengetahui kata bantu me-kan yang kita pelajari'.

Peneliti : emm,,, iya.. setelah itu bu mengenai penjelasannya bagaimana?

Wali Kelas : Penjelasan saya mengenai bahasa Indonesia setelah menjelaskan materi yang sudah, baru menunjukkan mata

pelajaran yang akan kita pelajarkan misal: ‘Hari ini kita belajar bahasa Indonesia ya nak ya.. yaitu tentang kata bantu nah, kata bantu itu kita menggunakan awalan me- dan akhiran kan- (me-kan)’ contoh kata dasarnya ‘yakin’ nah, kita tambah itu tadi jadi ‘me-yakin-kan’. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misal menggunakan pertanyaan lanjutan yang tadi ‘nah coba pelajaran kita minggu lalu yaitu tentang kalimat misalanokan. nah, coba kita ulangin lagi siapa yang bisa membuat kalimat?, nah,, dengan menggunakan kata bantu coba misalano main.. kata kalimatnya gimana?’ anak-anak menjawab kalu ado be kan nyo pacak.

Peneliti : Selanjutnya dari penjelasan ibu tadi, apakah bahasa yang digunakan itu terus menerus menggunakan bahasa Indonesia?

Wali Kelas : Selanjutnya bisa menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga bahasa daerah, tapi disini lebih ditekankan menggunakan bahasa Indonesia supaya anak tu pacak bahasa Indonesia. ‘ini contohnya misal saya menjawab: nah, kata bantu itu.. bermain, “saya bermain dengan adik saya dihalaman rumah” kan itu suatu kalimat’. Terutama kalau untuk menarik minat siswa untuk belajar jangan kita menggunakan bahasa Indonesia karena kita didaerahkan masih adolah raso-raso canggung ketika menggunakan bahasa, kalau kita didaerah ini kita menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, contoh: ‘ela nak.. kito belajar lebi dulu ao, anak ini nyo pintar, nyo rajen, kan..’ anak kelas duo tu ndak disanjungkan.. nah, kito sanjung terlebih dahulu.

Peneliti : Begitu ya bu.. kalau untuk dapat kembali mengaktifkan siswa dalam belajar itu bagaimana bu, apakah ada hal tertentu? Dan bagaimana cara ibu mengevaluasi, menyimpulkan, serta menutup pembelajaran apakah menggunakan bahasa Indonesia?

Wali Kelas : Untuk mengaktifkan pembelajaran kito tunjuk anak itu ‘apa yang ibu katakan tadi nak,, misal’ mangko dyo kan narek agikan. Kito enjok pertanyaan ngan anak itu, dengan adonyo kito ngenjok pertanyaan itu. ‘Misalnya, bagaimana dengan apa yang ibu jelaskan tadi?’ dengan sendiri anak tu bakal tekejut bakal nginak agi dyo ngan kito nah, disini juga kita dapat langsung mengevaluasi kegiatan anak dari segi tanya jawab, segi penugasan dan lain sebagainya, langsung kesimpulan pembelajaran ‘nah hari ini nak pelajaran kita tentang awalan me-kan.. kita tutup.Sudah tu kita sudah mempelajari itu contohnya sudah ibu berikan mengenai awalan me-kan itu dan sekarang ibu tutup dulu pelajaran hari ini. Wassalamu’alaikum wr wb.

Peneliti : Baik, jadi kesimpulannya dari penjelasan ibu tadi. Ibu menggunakan bahasa Indonesia itu dari awal dan terkadang menggunakan bahasa daerah saat anak tidak memahami apa yang dijelaskan. Oleh sebab itu ibu juga akan memakai bahasa daerah ketika mengajar. Sepertinya bahasa daerah digunakan di inti saat belajar mengajar ya bu.. itu khusus guru bahasa Indonesia sebenarnya

Wali Kelas : yaa... guru bahasa Indonesia, bahkan saya juga dalam kegiatan belajar mengajar itu ngunokan bahasa Indonesia dalam pengantar pelajaran, tapi untuk kegiatan inti, baik menyampaikan materi, membimbing, mengarahkan dan

mengakhiri pelajaran itu ngunokan bahaso daerah Empat Lawang. Hal tersebut dikarenokan siswa tu sulit memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu guru harus lebe sering ngunokan bahaso daerah ketika proses belajar mengajar

Peneliti : iya.. sama halnya dengan apa ibu jelaskan sejak dari awal tadi ya bu

Wali Kelas : Iya.. kito sebagai guru jugo harus mahami keadaan siswa yang di adapi. Kan siswa/i ada yang mau dibeginikan, dibegitukan,, ya seperti itulah.. namanya juga anak SD.

Peneliti : Ooh,, begitu ya bu, terimakasih banyak atas penjelasannya ya bu

Wali Kelas : Iya nak, sama-sama.

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Halim Mustari

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : Ruang Kantor

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Assalamu'alaikum, apakah bapak kepala sekolahnya? Bapak Halim Mustari?

Kepala Sekolah : Iya nak, saya sendiri. Kamu yang datang untuk meminta izin penelitian berapa minggu lalu kan? Saya hari ini bisa datang

Peneliti : Iya pak, maaf saya agak lupa orangnya takut keliru saja

Kepala Sekolah : Iya sini nak, masuk.

Peneliti : Di sini saya bermaksud untuk wawancara ke bapak tentang proses belajar mengajar di sini pak, yang bapak ketahui saja

Kepala Sekolah : Oiyaa.. kamu yang mau wawancara tapi saya belum bisa yah? Bapak ada urusan di Tebing selama beberapa hari. Jadi mau wawancara apa nak?

Peneliti : Iya pak. Ini pak, ada sedikit pertanyaan mengenai proses belajar mengajar guru di sekolah yaitu bagaimana si pak bahasa guru ketika menyapa murid sewaktu memulai pelajaran? Dan bagaimana perkembangannya hingga sekarang?

Kepala Sekolah : Eem... iya. Guru bahasa Indonesia ketika ia memulai pelajaran itu dengan sapaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagaimana bahasa sapaan, seperti Apa kabar hari ini anak-anak?', dan untuk perkembangannya pun sudah cukup diterapkan oleh guru-guru di sini walaupun sering memakai bahasa daerah karena kita juga memaklumi keberadaan kita di desa tidak memungkinkan harus menggunakan bahasa Indonesia setiap saat sedangkan anak-anak kebanyakan mungkin ada yang belum bisa memahami sepenuhnya dengan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri.

Peneliti : Ooh.. iya pak, selain itu adakah penyebab/faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar mengajar tersebut pak?

Kepala Sekolah : Kalau menurut saya yang menyebabkan sulitnya guru dalam menerapkan alih kode bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, di antaranya karena faktor lingkungan di mana anak tinggal dan berinteraksi, baik di lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah rata-rata terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga anak-anak tidak terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karenanya ketika belajar di sekolah anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Peneliti : Baik, terimakasih untuk penjelasan yang telah bapak berikan. Saya ucapkan terimakasih

Kepala Sekolah : Baik, cuma itula yang dipertanyakan?

Peneliti : Iya pak untuk sementara itu dulu, terimakasih banyak pak untuk pemberian waktunya

Kepala Sekolah : Iya nak.

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Nel

Jabatan : Guru Sejawat

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Assalamu'alaikum buk...

Guru : Walaikum salam.. ngapo Ten..

Peneliti : Ado sajo diket buk (ada perlu sedikit bu)

Guru : Oooh.. ngapo Ten? (oooh.. kenapa Tin)

Peneliti : Ndak nanyo diket (mau sedikit bertanya), tentang penggunaan bahasa pada saat belajar di sini buk, lokmano biasonyo? (bagaimana biasanya?).

Guru : Amon biasonyo, di sini tu kadang ngunokan bahasa Indonesia kadang ngunokan bahasa daerah, kalu awal pembelajaran biasonyo pakai bahasa Indonesia untuk melatih kebiasaan mereka dalam berbahasa

Peneliti : Oooh.. lok itu dyo de buk (begitu ya bu)

Guru : Ao nginak pecak oh pulo dyo de Ten (iya melihat keadaannya juga Tin)

Peneliti : Ao, itua be kuday bereperambak buk.hhaa (Iya, hanya itu dulu yang bisa dibicarakan bu.hhaa)

Guru	: Ayy.. pacak nian kaban ni Ten (hemm.. bisa benar kamu Tin)
Peneliti	: Ao buk, dem itua day ao ndak lanjut nyo laen seni (iya bu, itu dulu ya bu mau lanjut yang lain) Assalamu'alaikum..
Guru	: Ayo.. amon lok itu nian (iya.. kalau memang begitu) walaikumsalam..

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Padli Syauqil Mada

Jabatan : Siswa (juara kelas)

Tempat Wawancara : Di Kelas

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Selamat pagi nak

Siswa : Pagi buk

Peneliti : Pacak makai bahasa Indonesia nak? (bisa menggunakan bahasa Indonesia nak?

Siswa : Pacak diket-diket buk (bisa sedikit-sedikit bu)

Peneliti : Nah,, amon pacak ibuk ndak nanyo diket pakai bahasa Indonesia ao (nah,, kalau bisa ibu mau sedikit bertanya menggunakan bahasa Indonesia ya)

Siswa : Ao buk (iya bu)

Peneliti : Ketika belajar dalam kelas ataupun di luar rumah/lingkungan biasanya menggunakan bahasa Indonesia apa bahasa daerah/dusun nak?

Siswa : Di dalam kelas belajar bahasa Indonesia kadang bahasa dusun, kalu di umah dan lingkungan menggunakan bahasa.. dusun buk,

Peneliti : Saat belajar banyak menggunakan bahasa apa?

Siswa : Saat belajar menggunakan bahasa nurut guru buk.

Peneliti : Oooh,, okelah nak, makasi yaaa.. lanjutlah belajar

Siswa : Iya bu

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ibu Yenni

Jabatan : Guru/praktisi/ahli bahasa

Tempat Wawancara : Di Kelas

Judul : Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu..

Guru : Wa'alaikumsalam..

Peneliti : Apa kabar bu? Baik..

Guru : Alhamdulillah baik nak

Peneliti : Ini bu, ada perlu sedikit mau wawancara tambahan mengenai tugas skripsi tentang alih kode bu

Guru : Iya.. silakan duduk dulu nak

Peneliti : Hhe, iya bu. Terimakasih

Guru : Mau wawancara apa? Nanti sebisanya ibu jawab yah

Peneliti : Iya bu, ini saya mau meminta pendapat dari ibu. Ini kan ada penjelasan mengenai proses belajar mengajar guru dan siswa khususnya kelas II bu, jadi begini bu di daerah penggunaan bahasa daerah itu seringkali dikerapkan dalam pembelajaran seperti penjelasan di sini bu (hasil wawancara guru kelas II)

Guru : Iya nak.. Pada umumnya alih kode bahasa yang dilakukan oleh guru, terutama lembaga pendidikan yang berada di

daerah, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau pendahuluan, kemudian untuk penyampaian materi atau bahan ajar, guru menggunakan bahasa daerah. Hal ini menjadi pilihan dikarenakan sukarnya siswa memahami materi atau bahan ajar yang disampaikan oleh guru, apalagi pembelajaran yang dilakukan di kelas rendah.

Peneliti : Iya juga ya bu.. hhe, ini ada juga satu lagi dari penjelasan ini (wali kelas II) menurut ibu bagaimana?

Guru : Ibu baca dulu, ini bahasanya bagaimana nak ibu ada agak kurang mengerti bahasa daerahnya

Peneliti : Baik bu (membacakan teks yang disampaikan wali kelas II)

Guru : Menurut ibu, setiap guru yang memahami latar belakang dan gaya belajar peserta didik, pasti akan selalu mempertimbangkan dan memperhatikan kemampuan anak dalam penggunaan bahasa belajar mengajar. Umumnya seorang guru mengawali kegiatan belajar (tahap pendahuluan) menggunakan bahasa yang formal, yakni bahasa Indonesia. Baik ketika menyapa murid, mendata kehadiran dan menyampaikan tujuan belajar. Namun, untuk kegiatan inti pembelajaran guru akan melihat latar belakang dan kemampuan anak dalam memahami materi yang disampaikan, jangan sampai seorang guru menggunakan bahasa formal, akan tetapi siswa kesulitan untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Peneliti : Emm.. baik bu itu saja dulu, Terimakasih bu.

DATA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 11 KECAMATAN ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG

No.	Nama Guru	NIP/NUPTK	Jenis Kelamin L/P	Jabatan
1	Halim Mustari, S.Pd.	NIP.198011112012121005	L	Kepsek
2	Anismarita, S.Pd.	NIP.196906211999032002	P	Guru Kelas
3	Damsir. S.Pd.I.	NIP.196707212007011006	L	Guru PAI
4	Hajini, S.Pd.	NIP.196612112006042003	P	Guru Kelas
5	Dasima, S.Pd.	NIP.198012042012122001	P	SDA
6	Rusnilawati	NIP.196508102006042002	P	SDA
7	Latifa Murni	NIP.196510102006042002	P	SDA
8	Makhdalena	NIP.197103212008012002	P	SDA
9	Siti Hasunaini, S.Pd.	NIP.197006102008012004	P	SDA
10	Disnaiti	NIP.196704062007012011	P	Guru PJOK
11	Efi Yusanah, S.Pd.	NUPTK.9334753654300033	P	-
12	Nilawati	NUPTK.1435748650300073	P	-
13	Eti Kusumawati	NUPTK.9936754656300073	P	-
14	Hodija Ariani A.Ma.	NUPTK.1142749650300033	P	-
15	Nanda Suradilaga	NUPTK.2444761971110002	P	-
16	Deti Anggraeni	NUPTK.1950767670210002	P	-
17	Beni Sumarlia	NUPTK.2238754665200033	P	-
18	Ani Sari Harta, S.Pd.	NUPTK.6461768670210003	P	-
19	Reko Hermanto	NUPTK.7437761663200033	L	-
20	Heri Susanto	NUPTK. -	L	-

NAMA-NAMA SISWAI KELAS II SD NEGERI 11 KECAMATAN ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG

No.	Nama	No.	Nama
1	Akbar Affandi	13	Fadli Syauqil Mada
2	Al Ghani Pratama	14	Jelpin Dwi Putra
3	Anggun Karunia S	15	Jemi Saputera
4	Anza Arienza	16	Muhammad Refaldi
5	Ariel Aprilio	17	NatasyanAnggelina
6	Aurel Ashe Yuvana	18	Quinta Valeri Mizuar
7	Bata Aidil Putra	19	Rafka Afrindo Ramadan
8	Bayu Ramadinata	20	Rama Arya Sanjaya
9	Davingki Saputra	21	Ramazian Dinata
10	Dean Wijaya	22	Ravin Alvino
11	Difa Sari Alkan	23	Suci Ramadani
12	Difki Anuggra	24	Rizki Abib Al Faiz

PROFIL KEPALA SEKOLAH

Nama	: Halim Mustari S, Pd.
NIP	: 1980111120121005
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	: Tangga Rasa, 11 November 1980
Agama	: Islam
Email	: -
Pangkat/Golongan	: III/B
Pendidikan	: S1, PGSD
Pengalaman Jabatan	: Kepala Sekolah Dasar Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN DI SDN 11 KECAMATAN ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG

FOTO DENA SEKOLAH

Ruang Kelas II

Wawancara bersama guru kelas II

Wawancara wali kelas II

Observasi Kelas

Wawancara Siswa

Foto Bersama Siswa/i Kelas II

Wawancara Guru Sejawat

Wawancara Kepala Sekolah

Foto Bersama Guru Kelas

Foto Bersama Kepala Sekolah